

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA DIALOG NABI
MUSA ALAIHIS SALAM DAN NABI HARUN ALAIHIS SALAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 150-154
(KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**Emilia Khumairo Syafi'i
NIM 11110082**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA DIALOG NABI
MUSA ALAIHIS SALAM DAN NABI HARUN ALAIHIS SALAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 150-154
(KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelas Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Diajukan oleh:

Emilia Khumairo Syafi'i
11110082



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA DIALOG NABI
MUSA ALAIHI SALAM DAN NABI HARUN ALAIHI SALAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 150-154
(KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Emilia Khumairo Syafi'i
11110082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

Persembahan Karya

Panjatan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT sang pencipta seluruh alam semesta, serta pujian untuk Muhammad SAW yang kami nantikan syafaatnya.

Karya ini aku persembahkan untuk orang-orang tercinta :

Pahlawan hidupku, Ayah tercinta Imam Syafi'i: akan ku kobarkan api semangat dalam jiwaku dan akan ku lalui segalanya dengan tegar. Terimakasih ayah, perjuanganmu yang tiada henti selalu membuat semangatku berdiri.

Titisan Rahman NYA, Ibu tercinta Khoirun Nisak: terimakasih atas belaian lembut cinta kasih yang kau tuangkan dalam cangkir kehidupanku. Tak akan bisa ku balas cinta tulusmu dengan apapun, akan ku teteskan titik darahku untuk membalas kasih sayangmu ibu.

Adek ku Achmad Nashih Dwi Cahyo dan Novi Nur Azizah, kalianlah asset berharga orang tua.

Keluarga besar ku yang ada di di desa Palangsari maupun yang ada di kota Pasuruan

Bapak Dr. H. Tryo Supriatno, M.Ag. yang telah menyumbangkan ide dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

Alm. Abah Prof. Dr. Kyai. H Achmad Mudlor , sang mujahid ,selalu kuheningkan cipta seraya berdo'a Allahumma firlahu warhamhu wa'afih wa'fu anhu, keluarga ndalem Ibu Nyai Uty Cahya Allahumma Thowil Umurohum washohih ajsadahum, serta seluruh Keluarga besar Lembaga Tinggi Peantren Luhur Malang mari kita bentangkan kekompakkan menuntut ilmu dalam cakrawala kehidupan. MbK yasi, mbK umem, fitroh, ela, nana, happy, alysa, seluruh blok azka dan blok C.

Ustadzah Khilfatun yang mempunyai ketulusan jiwa telah membantu penyelesaian skripsi ini dan membangkitkan semangatku untuk menjadi lebih baik lagi

Sahabat-sahabatku seperjuangan yang telah berjuang bersama di kampus hijau ini : Fifin, Windha, Lia, Rida , nisfa, dan seluruh sahabat-sahabat PAI angkatan 2011

Sahabatku yang jauh disana, Maziyyatus Sholihah, yang selalu memberi dukungan dan motivasi meski kita berjuang ditempat yang berbeda.

Dan untuk semua yang tidak dapat kusebutkan satu persatu,, Terima kasih atas semua yang kalian berikan selama ini.

Ya Allah ... kupersembahkan rasa syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencinta, mengasahi dan menyayangi. Dengan sebening cinta dan sesuci doa, Semoga Allah memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat untuk kita semua .. Aamiin Yarobbal Alamiin..

I love U All.. ^_^

MOTTO

الأَدَابُ فَوْقَ العِلْمِ

“Tata karma itu diatas Ilmu”¹

Seseorang yang mempunyai akhlak mulia akan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang yang hanya memiliki ilmu tinggi



¹ As-Sayyid Muhammad Bin Alwy Al-Maliky

SURAT PERNNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dalam daftar rujukan.

Malang, Juni 2015

Peneliti

Emilia Khumairo Syafi'i



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihi Salam dan Nabi Harun Alaihi Salam Dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 150-154 (Kajian Tafsir Al-Mishbah)*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI).

Teriring sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, seorang sosok revolusioner terbesar dunia yang mampu merubah ideology umat non muslim, khususnya bangsa Arab dari faham paganism menjadi penganut faham monoteisme dalam waktu yang singkat.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini.

1. Kepada kedua orangtua, Ayahanda Imam Syafii dan Ibunda Khoirun Nisak yang telah mendo’akan dan memberikan restu dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses belajar ini.
2. Kepada Bapak Mujia Raharjo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag sebagai Kepala Jurusan PAI yang memberikan kontribusi selama menjadi mahasiswa di UIN Maliki Malang.
5. Kepada Bapak Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang telah menyumbangkan ide dan memberikan bimbingannya.
6. Kepada guru-guru yang telah mengajarkan berbagai ilmu selama ini.
7. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, yang selalu menjadi semangat dalam perjuangan ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amalan sholihah serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, Juni 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. HURUF

ا	a	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dl	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	,
ذ	dz	غ	gh	ي	Y
ر	r	ف	f		

B. VOKAL PANJANG

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَيُّ = Ay

أُوُّ = Ū

أَيُّ = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	11
F. Batasan Masalah	13
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak	
1. Nilai.....	17

2. Pendidikan.....	19
3. Akhlak.....	20
4. Pendidikan Akhlak.....	21
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	21
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	23
B. Metode Pendidikan Akhlak.....	27

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	37
C. Fokus Penelitian.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Ringkasan Cerita Surat Al-A'raf.....	45
B. Penafsiran Surat Al-A'raf Menurut Tafsir Al-Mishbah.....	47

BAB V: PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam Dalam QS.Al-Ar'raf ayat 150-154.....	61
1. Nilai Pendidikan Akhlak Tanggung Jawab	
2. Nilai Pendidikan Akhlak Ketegasan	
3. Nilai Pendidikan Akhlak Bijaksana	
4. Nilai Pendidikan Akhlak Pengontrolan Diri	
5. Nilai Pendidikan Akhlak Berdo'a kepada Allah	
6. Nilai Pendidikan Akhlak Kepedulian	
7. Nilai Pendidikan Akhlak Kejujuran	

8. Nilai Pendidikan Akhlak Taubat	
9. Nilai Pendidikan Akhlak Menahan Amarah	
B. Metode Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam Dalam QS.Al-Ar'raf ayat 150-154.....	87
1. Metode Uswah/Tauladan	
2. Metode Tarhib/Hukuman	
3. Metode Maudzoh/Nasihat	
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.Al-A'raf ayat 150-154 dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XI (Kurikulum KTSP).....	92

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ملخص

شافعي، إمليا خميرا. 2015. قيم تربية الأخلاق في محادثة النبي موسى عليه السلام والنبي هارون عليه السلام في القرآن السورة الأعراف الآية 150-154 (دراسة تفسير المصباح) ز بحث جامعي. التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتدريسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج تريو سوفريانطا الماجستير.

التربية الأخلاقية هي تربية مهمة جدا، بكثير تقدم التكنولوجيا الذي يمكن أن يؤثر على الأخلاق الإنسانية إلى السيئة، فيحتاج التربية الأخلاقية الحالي. في حياة المسلم، وقد أعطى الله القبض والتوجيه إلى كل من عبده أن يكون دائما قادرة على تشغيل حياته بشكل جيد، لا يخرج من الشريعة المحددة. القبضة التي توجه حياة الإسلام هي الكتاب المقدس القرآن الكريم. كالدليل، القرآن يحتوي على كثير من إشارات التربية الأخلاقية الواضحة للإنسان.

والأهداف من هذا البحث هي: (1) وصف قيم التربية الأخلاقية في القرآن السورة الأعراف الآية 150-154، (2) وصف أساليب التربية الأخلاقية في حوار النبي موسى عليه السلام والنبي هارون عليه السلام في القرآن السورة الأعراف الآية 150-154. (3) يرتبط بين قيم التربية الأخلاقية بلمواد في مادة العقيدة الأخلاق في المدرسة الثانوية الفصل الحادية عشرة.

هذا البحث من البحوث المكتبية، لأنه يتم فحص البيانات في شكل مخطوطات والكتب والمجلات مصدرها خزانة الأدب باستخدام المنهج الوصفي النوعي. كتاب التفسير المصباح لقريش شهاب هو المرجع الرئيسي للباحثة لفهم النص. تحليله، استخدمت الباحثة أسلوب تحليل المضمون. يتم الفهم والتحليل من خلال أنشطة القراءة والتصنيف وتحليل البيانات.

دلت نتائج البحث بأن في السورة الأعراف الآية 150-154 هناك 9 قيم التربية الأخلاقية البارزة جدا، وهي القيمة التربوية للمسؤولية، تأكيد الذات، والمدرّوس، وضبط النفس، والدعاء إلى الله، والرعاية، والصدق، والتوبة وإمساك الغضب. ووجدت الباحث ثلاث طرق هي: طريقة الأسوة، و طريقة الترحيب أو العقاب، و طريقة الموعظة أو النصيحة.

الكلمات الأساسية: القيم، الطرق، تربية الأخلاق

ABSTRAK

Syafi'i, Emilia Khumairo. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 150-154 (Kajian Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag.

Pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting, dengan banyaknya kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi akhlak manusia ke arah yang tidak baik, maka pendidikan akhlak saat ini sangat dibutuhkan. Dalam kehidupan seorang muslim, Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hambanya agar senantiasa dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan syari'ah yang telah ditentukan. Pegangan yang menjadi pedoman hidup orang Islam tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an. Sebagai petunjuk, Al-Qur'an sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan akhlak bagi manusia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 150-154, (2) mendeskripsikan metode pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa Alaihi Salam dan Nabi Harun Alaihi Salam dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 150-154. (3) menghubungkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XI.

Penelitian yang dilakukan penulis di sini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah yang menjadi sumber rujukan utama penulis untuk memahami suatu ayat. Sedangkan analisisnya, penulis menggunakan metode *analisis isi*. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, mengklasifikasikan dan menganalisis data.

Hasil penelitian dalam surat Al-A'raf ayat 150-154 ini terdapat 9 nilai pendidikan akhlak yang sangat menonjol, diantaranya yaitu nilai pendidikan tanggung jawab, ketegasan, bijaksana, pengontrolan diri, berdoa kepada Allah, kepedulian, kejujuran, taubat dan menahan amarah. Sedangkan metode yang penulis temukan terdiri dari tiga metode yaitu metode uswah/tauladan, metode tarhib/hukuman, metode mauidzoh/nasihat.

Kata Kunci: Nilai, Metode, Pendidikan Akhlak.

ABSTRACT

Syafi'i, Emilia Khumairo. 2015. Moral Education Values of Prophet Moses (Musa) Dialog alaihis Salam and Prophet Aaron (Harun) alaihis Salam in the Qur'an Surat Al-Araf Verse 150-154 (Tafsir Al-Mishbah Studies). Thesis, Islamic Education, Faculty of Tarbiyah And Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag.

Keywords: Values, Methods, Morals Education

Moral education is a very important education, with many technology advances that can affect human morality is not a good direction, then moral education is needed today. In the life of a Muslim, Allah has given a handle and guidance to each of His servants to always be able to run the life well, and not out of Shari'ah predetermined. Grip that guide the life of Islam is the holy book of the Qur'an. As a guide, the Qur'an has clearly contains many cues moral education of humans.

The purpose of this study was to: (1) describe the values of moral education in the Quran surah Al-A'raf verses 150-154, (2) describe the methods of moral education in the dialogue of the Prophet Moses and Prophet Aaron Alaihi Salam in the Quran surah Al-Araf verse 150-154. (3) connects the values of moral education with the material in Morals beliefs subjects of Madrasa Aliyah of class XI.

The research used the library research, because the data were examined in the form of manuscripts, books, journals sourced from the treasury of literature by using qualitative descriptive approach. Kitab Al-Mishbah commentary by M. Quraish Shihab was the main reference source for understanding the text writer. While the analysis, the author used the method of content analysis. Understanding and analysis were done through reading activities, classifying and analyzing the data.

Results of research in the Al-Araf verse 150-154 there were 9 values of very prominent moral education, including educational value of responsibility, assertiveness, thoughtful, self control, praying to God, caring, honesty, repentance and anger. While the author found that the method consisted of three methods: a method of uswah / role models, methods of tarhib / punishment, methods of mauidzoh / advice.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab nilai-nilai yang menjadi sorotan dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebabkan baik buruknya suatu masyarakat adalah tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka baik pula kehidupan dalam masyarakat, begitu juga sebaliknya apabila akhlaknya rusak maka kerusakanlah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut.¹

Seseorang dinilai bukan karena jumlah kekayaan hartanya, ketampanan parasnya, bukan pula karena gelar atau jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan akhlak baik yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan di segani didalam masyarakat, orang yang berakhlak mulia akan menjadikan kehidupan di dalam masyarakat menjadi tentram dan terasa nyaman. Dan orang yang melakukan kebaikan maka Allah akan memberikan pahala yang sebanding dengan kebaikan yang dilakukannya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”²

¹ Mujaddidul Islam Mafa, *Man Anna (Siapa Saya) Mengenal Jati Diri Untuk Menjadi Insan Kamil*, (Lambung Insani),2010, Hlm.132

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

Jika melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, nampaknya akhlak mulia merupakan sesuatu hal yang sangat mahal dan sulit diperoleh. Banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap kehidupan orang-orang yang membutuhkan di luar sana, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dengan sengaja melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti melanggar peraturan lalu lintas, selain itu juga banyak orang-orang yang tidak patuh terhadap pemimpin mereka seperti ketika pemimpin memberikan perintah tetapi tidak dilaksanakan, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak terutama yang terdapat dalam al-Qur'an, serta besarnya pengaruh dalam suatu lingkungan.³

Banyak sekali manusia yang hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an.⁴

Akhlah islam adalah nilai-nilai yang utuh, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak tersebut, orang-orang muslim akan mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang tidak menunaikannya, maka mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.⁵

³ *Majalah Dakwah Islam (Majalah Nabawiy)*, (Pasuruan: Yayasan Suniyah Salafiyah,) Edisi No.89 Th.VII Dzul Hijjah 1431 H/ Desember 2010, Hlm.100

⁴ Ibid..101

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlah Mulia*, Jakarta: Gema Insani, hlm.82

Akhlak mulia merupakan tujuan dari risalah Islam yang diemban oleh Rasulullah SAW, hal ini ditegaskan dengan beberapa hadits berikut ini.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanadnya dari Abud Darda r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda⁶:

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“tidak ada sesuatu yang lebih berat dari neraca hari kiamat dari akhlak yang baik”

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda,⁷

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang sempurna budi pekertinya.”(HR.Ahmad).

Dari Hadits diatas sudah jelas bahwa sebaik-baik orang Islam adalah siapa yang akhlaknya mulia. Dan orang yang mempunyai akhlak yang mulia maka Allah akan memberikan timbangan kebaikan yang lebih berat dihari kiamat. Adapun yang jelek akhlaknya, maka termasuk orang-orang yang belum sempurnah imannya, dan merupakan ajakan Rasulullah saw untuk senantiasa melakukan akhlak mulia dan menghiasi diri dengan nilai-nilai akhlak mulia.⁸

Dalam kehidupan seorang muslim, Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hambanya agar senantiasa dapat menjalankan kehidupannya dengan

⁶ Syaikhul Islam Muhyiddin Imam Abi Zakariyah Yahya bin Syaraf An Nawawy, *Riyadhushshalihin* (Babul Husnul Khuluqi), Hlm.304.No.6

⁷Ibid.. Hlm.304.No.8

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani,1994) hlm.221

baik, serta tidak keluar dari tatanan syari'ah yang telah ditentukan. Pegangan yang menjadi pedoman hidup orang Islam tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an.⁹

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam, yang di dalamnya terdapat universalisme kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Rasulullah SAW yang menjadi sumber seluruh ajaran Islam, dan sebagai wahyu terakhir yang menjadi rahmat dan penolong bagi seluruh manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber dalam ajaran Islam dan petunjuk bagi kehidupan manusia, sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt pada surat Al-Baqarah ayat 2 dan An-Nahl; ayat 89 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q. S. al-Baqarah [2]: 2)¹⁰

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (Q. S. An-Nahl [16]:89)¹¹

Sebagai pedoman hidup mempelajari Al-Qur'an, seseorang tidak cukup dengan hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an tetapi berusaha untuk memahami dan menggali kandungan

⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS.Cet.14, (Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa), 2011, Hal.14

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

¹¹ *Ibid...*

dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Keutamaan dan kelebihan Al-Qur'an, telah disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadist beliau bersabda :

“Dari Ibnu Mas’ud r.a, dari Nabi SAW, beliau bersabda : tidak diperbolehkan hasud (iri hati), kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian dibelanjakan dalam kebenaran dan seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah kemudian diamalkan dan diajarkannya.” (HR.Bukhari)¹³

Oleh karena itu, tentunya sangat wajar jika Al-Qur'an dikatakan sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama, dan menjadi petunjuk umat Islam sebagaimana yang telah penulis sebutkan diatas. Dengan mendalami Al-Qur'an secara baik, diharapkan kita mampu menjalankan ibadah dengan benar dan menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan dalam Al-Qur'an. Menjadikan manusia yang mempunyai akhlak mulia serta tidak semena-mena menjalankan aturan yang telah ditetapkan dalam agama dan lingkungan masyarakat.¹⁴

Di antara metode yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (al-qashas). Tujuan pengajaran berbagai kisah tersebut dapat berhasil dengan baik, jika pendidik lebih dahulu menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan menyebutkan kandungan dalam suatu kisah secara umum melalui beberapa kata secara singkat, setelah itu menguraikannya secara luas.¹⁵

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Keutamaan Al-Qur'an)*, (Semarang: PT.Kumudasmoro, 1994).Hlm.121

¹³ Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari Juz 1*, (Beirut : Darul Kitab Alamiyyah,1992) hlm.44

¹⁴ Ibid...

¹⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS,2008) hlm. 165-166

Ketika Al-Qur'an hendak menyampaikan pesan-pesan penting yang terdapat didalam suatu peristiwa, Al-Qur'an menggunakan kaidah di antaranya adalah dengan mengemukakan pernyataan tegas secara berjenjang, baik berisi penolakan maupun penguhan maupun kisah. Kaidah ini menjadi penting karena dengan mengetahuinya, selain mendapatkan pelajaran dari kisah-kisah yang di ceritakan, juga akan diketahui cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran melalui kisah.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an kurang lebih tiga ratus lima puluh kali menceritakan tentang kisah nabi Musa As. Dan dari peristiwa yang di ceritakan dalam Al-Qur'an kisah nabi Musa memberikan banyak pelajaran tentang pendidikan. Seperti kisah nabi Musa dengan Qarun yang diceritakan dalam QS.Al-Ankabut ayat 39, QS.Al-Qashas ayat 76-83, kisah nabi Musa dengan nabi Khidir diceritakan dalam QS.Al-Kahfi ayat 60-82, kisah nabi Musa dengan Fir'aun, kisah nabi Musa dan Bani Israil serta banyak lagi kisah atau cerita dalam Al-Qur'an tentang nabi Musa as. Sehingga dalam hal ini penulis juga tertarik untuk mengkaji tentang kisah nabi Musa as. yakni yang memberikan nilai pendidikan akhlak dalam sedikit kisah nabi Musa bersama saudaranya nabi Harun as yang disebutkan dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154.¹⁷

Kemudian yang menjadi latar belakang pada tulisan ini adalah mengenai aplikasi isi kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman yang semakin maju ini, tidak memungkiri bahwa kualitas akhlak dalam diri anak semakin mengalami kemerosotan, atau bahkan sama sekali tidak memiliki tata karma dan kepedulian dalam bersosial. Kaitannya dalam dunia pendidikan, ada beberapa hal yang juga perlu kita perhatikan. Diantaranya yaitu seperti sikap kepedulian, sikap tanggung jawab, sikap tegas, sikap kejujuran, dan

¹⁶ Ibid...

¹⁷ Choiruddin Hadhiri Sp, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an I*, Hlm:141

pengontrolan diri, maka sikap yang demikian dapat kita ambil pelajarannya dari dialog dalam kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an. Suatu kisah yang disampaikan dengan metode sebagaimana yang ditempuh Al-Qur'an akan menimbulkan kesan mendalam bagi para pembaca dan pendengarnya.¹⁸

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penelitian ini. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA DIALOG NABI MUSA ALAIHIS SALAM DAN NABI HARUN ALAIHIS SALAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 150-154 (Kajian Tafsir Al-Mishbah).**

B. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah adalah :

1. Apakah nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154?
2. Bagaimanakah metode pendidikan Akhlak yang terdapat dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154?
3. Apakah relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154 dengan materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI (Kurikulum KTSP) ?

¹⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS,2008) hlm.166

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154 dengan materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI (Kurikulum KTSP).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS.al-A'raf ayat 150-154.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi literatur ilmu pendidikan akhlak dalam beberapa aspek yaitu akhlak manusia terhadap Allah, dan akhlak manusia terhadap sesama manusia.
- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an, lebih khusus pada QS.al-A'raf ayat 150-154.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka membentuk civitas akademika yang memiliki nilai-nilai akhlakul karimah, terutama bagi calon pendidik agama Islam, sehingga tercipta lulusan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh kampus hijau ini yaitu menjadikan lulusan ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama.

2) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diantaranya yaitu memberikan informasi bahwa dalam Al-Qur'an dapat diambil nilai-nilai atau pesan-pesan yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu juga sebagai langkah awal dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam peningkatan kualitas akhlak seseorang.

3) Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Kemudian penelitian ini mudah-mudahan bisa menjadi perbandingan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam penulisan karya ilmiah.

D. Penelitian Terdahulu

- 1). Ruslindawati (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011) dengan judul skripsi “*Muatan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat11-13 (Analisis*

Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)". Menyimpulkan, bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Muatan nilai pendidikan akhlak yang terdapat surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslimin, larangan memperolok sesama kaum muslim, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan memata-matai, larangan ghibah, pendidikan taubat, pendidikan ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat).

- 2). Choirul Amin (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), dengan skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 36)*". berdasarkan skripsi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36, meliputi :
 - a. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT (Nilai-nilai Ilahiyah), yang terwujud dalam bentuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak berlaku syirik.
 - b. Pendidikan Akhlak kepada sesama manusia (nilai-nilai insaniyah), yang terwujud dalam bentuk: berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat dekat, berbuat baik kepada anak yatim, berbuat baik kepada orang-orang miskin, berbuat baik kepada tetangga dekat dan tetangga jauh, berbuat baik kepada teman sejawat, berbuat baik kepada ibnu sabil, berbuat baik kepada hamba sahaya, tidak berlaku sombong.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas tampak bahwa penulis belum mengetahui ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada dialog nabi Musa AS dan nabi Harun AS dalam QS. al-A'raf ayat 150-154, dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur pembaruan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	<i>Muatan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (analisis surat al-hujurat ayat 11-13) Tahun 2011</i>	Muatan nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13	Analisis (content analisis)	Lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak pada surat al-Mu'minin
2.	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 36) Tahun 2012</i>	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 36)</i>	Conten analisis, Analisis komperatif	Lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak pada surat An-Nisa' ayat 36

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan dikaji yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154, yaitu akhlak kejujuran, ketegasan, bijaksana, pengontrolan diri, berdo'a kepada Allah, kepedulian, kejujuran, taubat, dan menahan amarah, serta metode pendidikan Akhlak yang terdapat dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154 seperti metode tauladan, metode hukuman, metode nasihat.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus maka perlu dicantumkan definisi operasional dari skripsi berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 150-154 (Kajian Tafsir Al-Mishbah), yakni :

- a. Nilai : Harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas. Bisa berupa keharusan, larangan atau anjuran.
- b. Pendidikan : usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik melalui pengajaran, serta latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.
- c. Akhlak : suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik, atau buruk. Akhlak adalah suatu *sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*
- d. Nilai Pendidikan Akhlak : ukuran dengan suatu usaha sadar yang didalamnya terdapat upaya untuk memanusiakan manusia, baik dari sisi menghargai, menjunjung, maupun mengeksplorasikan segala daya yang terdapat pada diri obyek (manusia) dalam memaknai kehidupan.
- e. Dialog : Percakapan atau sandiwara atau cerita yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

- f. Nabi Musa Alaihis Salam: Nabi Musa Alaihis Salam. ialah Musa ibn Imran ibn Qahits ibn Azir ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ibrahim Alaihis Salam. Nabi Musa Alaihis Salam mendapat mukjizat berupa kitab taurat dari Allah.
- g. Nabi Harun Alaihis Salam: Nabi Harun adalah saudara kandung Nabi Musa Alaihis Salam. Allah Swt mengutus keduanya kepada fir'aun dan kaumnya yang mayoritas adalah Bani Isra'il. Nabi Harun mendapat amanah untuk menggantikan kepemimpinan Nabi Musa ketika bermunajat ke bukit Thur.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi enam bab, sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang berlaku sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian ini. Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, batasan masalah yang akan dibahas, definisi operasional, dan pada bagian akhir dari pendahuluan akan dibahas mengenai sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian pustaka yang menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan, serta telah tersurat dalam judul penelitian ini. Pokok pembahasan dalam kajian pustaka ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terbagi dalam empat poin yakni: pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode dalam pendidikan akhlak.

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi antara lain: pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat dalam penelitian ini memeberikan paparan data dan hasil penelitian pada QS. Al-A'raf ayat 150-154 yang berisi tentang : kriteria surat Al-A'raf, penafsiran ayat menurut tafsir Al-Mishbah, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam dialog nabi Musa Alaihi Salam dan nabi Harun Alaihi Salam dan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam dialog nabi Musa Alaihi Salam dan nabi Harun Alaihi Salam.

Bab lima Dalam penelitian ini akan memberikan pembahasan dari hasil penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pembelajaran akhlak yang terdapat dalam dialog nabi Musa Alaihi Salam dan nabi Harun Alaihi Salam dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154. Selain membahas lebih rinci makna yang terkandung didalamnya, dalam bab ini juga membahas relevansi nilai akhlak dengan pendidikan di Indonesia..

Bab enam merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

1) Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan nilai dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain¹:

- a) Bernilai artinya berguna
- b) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c) Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d) Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Menurut W.J.S Poerdarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut²:

- a) Harga (dalam arti taksiran harga)
- b) Harga sesuatu (uang misalnya), jika di ukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c) Angka kepandaian,
- d) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,

¹ Rahmad Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm.11

² Muhammad Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm.15

e) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan³

2) Macam-macam nilai

Agar pengertian nilai semakin jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam penerapan pendidikan perlu adanya etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

Ada beberapa macam nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk penerapan pendidikan Islam, antara lain:

- a) Nilai ibadah, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya di kembangkan, berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi. Disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- b) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- c) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.
- d) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakiNya.

³ Abdul Syani, *Sosiologi : skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara:2007) hlm. 49

- e) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- f) Nilai Tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁴

2. Pendidikan

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.⁵

Definisi dengan nuansa filosofis terlihat pada rumusan J.Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik melalui pengajaran, serta latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian: yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu.⁶

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh

⁴ H.Muhaimin, *Pendidikan Islam : mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2006), hlm.35-36

⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.3-4

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.3

dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁷

3. Akhlak

Secara bahasa perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁸

Ibnu Athir dalam bukunya “An-Nihayah” menerangkan: hakekat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat yaitu jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).⁹

Adapun definisi akhlak secara istilah sebagaimana yang dinyatakan oleh *Ibnu Maskawaih* (wafat 421 H/ 1030 M) bahwa yang disebut akhlak adalah :

حَالُ لِلنَّفْسِ رَاعِيَةً لَهَا إِلَى أفعالِهِمْ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

4. Pendidikan Akhlak

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada system pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaq al-karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.5

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.2

⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kulia Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm.13

Secara umum tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang terbaik tersebut. Tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹¹

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan

¹⁰ Said Agil Husim al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm.15

¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj. Bustami Abdul Ghani*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hlm. 103.

nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Quraish Shihab, dalam agama Islam etika (moral) dan akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun antar manusia serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak mempunyai makna yang lebih luas disamping tingkah laku lahiriah juga mencakup sikap batin maupun pikiran. Namun, apabila etika (moral) dipahami sebagai budi pekerti yang mengantar hubungan manusia dan Tuhannya serta dengan makhluk lainnya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah maka dapat disamakan dengan akhlak diniyah. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk (Rasulullah, manusia, alam sekitar manusia/lingkungan). Berikut penjelasan beberapa sasaran akhlak diniyah tersebut.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Manusia pada hakekatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan. Sekuat-kuatnya manusia untuk menentang Tuhan hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar, di antara bentuk akhlak tersebut adalah:

- 1) Mengesakan Allah dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaanNya.

- 4) Mensyukuri nikmat dan karuniaNya
 - 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar secara maksimal (tawakkal)
 - 6) Memohon ampun kepada Allah
 - 7) Bertaubat hanya kepada Allah
 - 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah
 - 9) Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaranNya
- b. Akhlak kepada makhluk, dibagi menjadi dua yaitu :¹²
1. Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:
 - 1) Akhlak kepada Rasulullah
 - (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan
 - 2) Akhlak kepada kedua orang tua
 - (1) Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya
 - (2) Merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan diiringi perasaan kasih sayang
 - (3) Berkomunikasi dengan keduanya dengan menggunakan bahasa yang halus
 - 3) Akhlak kepada keluarga
 - (1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
 - (2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

¹² Amiruddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm.154-155

- (3) Berbakti kepada ibu bapak
 - (4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
 - (5) Memelihara hubungan silaturrahi dan melanjutkan silaturrahi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- 4) Akhlak kepada diri sendiri
- (1) Kejujuran, yaitu berkata sesuai dengan keadaan yang terjadi.
 - (2) Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas dilembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.
 - (3) Berusaha dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti :
dusta, khianat, dengki, mencuri, mengadu domba, dan lain-lain.
- 5) Akhlak kepada tetangga dan masyarakat
- (1) Memuliakan tamu
 - (2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat
 - (3) Saling membantu dalam melaksanakan kewajiban dan takwa
 - (4) Saling hirmat menghormati
 - (5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
 - (6) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan mungkar
 - (7) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
 - (8) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama

(9) Mentaati peraturan yang telah diambil

(10) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita

(11) Menepati janji.

2. Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya

1) Sadar dan memelihara kelestarian hidup

2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya

3) Sayang terhadap sesama makhluk.¹³

B. Metode Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammaad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnahkan akhlak yang mulia. Dalam salah satu Hadits beliau *Innama Bu'istu Liutamima makarimal Akhlak*

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Sedangkan keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan dakwahnya.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan

¹³ Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Gafindo Persada, 2006), hlm.359

sebagainnya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial.

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, ataupun da'i bisa memberikan contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengejakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.¹⁴

Hal ini karena pendidikan adalah cotoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, materiil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)¹⁵

Dengan demikian keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Melalui metode ini maka anak didik dapat

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya 2005) hlm 19

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai potensi tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.¹⁶

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masa kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didiknya.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah metode yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang

¹⁶ Armai Arif. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.110

dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁷

Agar nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah di pahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan itu dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat
- 5) Memperhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat
- 6) Memberi penjelasan atas nasihat yang dilakukan
- 7) Memberikan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadits dan cerita dari kisah nabi, rasul, sahabat dan orang-orang shaleh agar nasihat dapat lebih diterima.¹⁸

4. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya dan begitupun sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu keika anak tersebut akan tidur.

¹⁷ Abdul Qadir Muslim. *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada pemikiran Ibn Maskawih dan Ki hadjar dewantara)*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, hal.60

¹⁸ Hari Juhairi Muchtar, *Opcit.* Hal.20

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran.¹⁹

5. Metode Ibrah (mengambil pelajaran)

Metode ibrah ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seorang siswa mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman hidupnya sendiri, sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

Pendapat lain mengatakan, *Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari, segala sesuatu yang disaksikan yang dihadapi dengan menggunakan nalar sehingga menyebabkan hati mengakuinya.²⁰

6. Metode Tarhib/Hukuman

Metode hukuman berhubungan dengan pujian dan penghargaan, imbalan atau tanggapan yang dilakukan dapat berupa penghargaan (reward/tarhib) dan hukuman (punishment/ tarhib). Hukuman dapat digunakan

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar. *Opcit* hal.20

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawy. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj.Dahan dan Sulaiman (Bandung: Diponegoro, 1992) hal.320

sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil.²¹



²¹ Ibid...

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan tafsir maudhui (*tematik*). Library research termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, sebuah penelitian yang bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk menemukan sebuah kesimpulan umum. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Adapun pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.² Jadi penelitian deskriptif disini tidak bermaksud untuk menguji sebuah hipotesis akan tetapi menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala maupun keadaan.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literature berupa buku-buku, kitab-kitab,

¹ Lexi J. Moelong, *metodologi Penellitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989) Hlm.3

² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal.22

dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Dengan menggunakan tafsir *maudhu'I* (tematik) ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mencakup dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya. Korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat, lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh. Metode *maudhu'I* (*tematik*) itu ditujukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Semua yang berkaitan dengan permasalahan yang tercakup di dalam tema yang telah dipilih harus dibahas secara tuntas dan menyeluruh agar diperoleh solusi dari permasalahan yang timbul.³

Beberapa langkah yang harus dilakuakn oleh seseorang yang membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir *maudhu'I*, yaitu :⁴

- 1) Memilih dan menetapkan topic (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an
- 2) Mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topic atau objek tersebut.
- 3) Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya

³ Nasrudi Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2005) Hlm.152

⁴ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung “ Tafakur, 2007) Hlm..115-116

- 4) Memperlajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits
- 5) Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya
- 6) Mufasir mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-Ijmali* (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan
- 7) Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis
- 8) Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

Maka dari itu peneliti menggunakan jenis pendekatan ini, karena dalam penulisannya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji oleh penulis serta membahas tentang masalah dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan yang mencakup dalam satu tema yakni tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada dialog nabi Musa Alaihis Salam dan nabi Harun Alaihis Salam pada QS.Al-A'raf ayat 150-154 (kajian tafsir Al-Mishbah).

B. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak pada dialog nabi Musa dan nabi Harun dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 150-154 dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya serta kitab tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi intepretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder berupa kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini.

C. Fokus Penelitian

Banyak sekali para ilmuwan bahkan para ahli tafsir memaparkan tentang pendidikan akhlak melalui metode dengan keahlian masing-masing. Maka disini untuk menanggulangi pembahasan secara melebar maka penulis akan membatasi masalah dalam pengkajian ini, dengan menggunakan ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kisah nabi Musa Alaihis Salam khususnya saat berdialog dengan saudaranya yakni nabi Harun as. dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154 yang mana dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut : nilai-nilai pendidikan akhlak pada dialog nabi Musa Alaihis Salam dan nabi Harun Alaihis Salam dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis sebagai berikut:⁵

a. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisisnya yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut.

Pelaksanaan analisis data secara teknis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pencarian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
- 2) Perencanaan secara cermat tentang data dan teori yang terkumpul.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 246

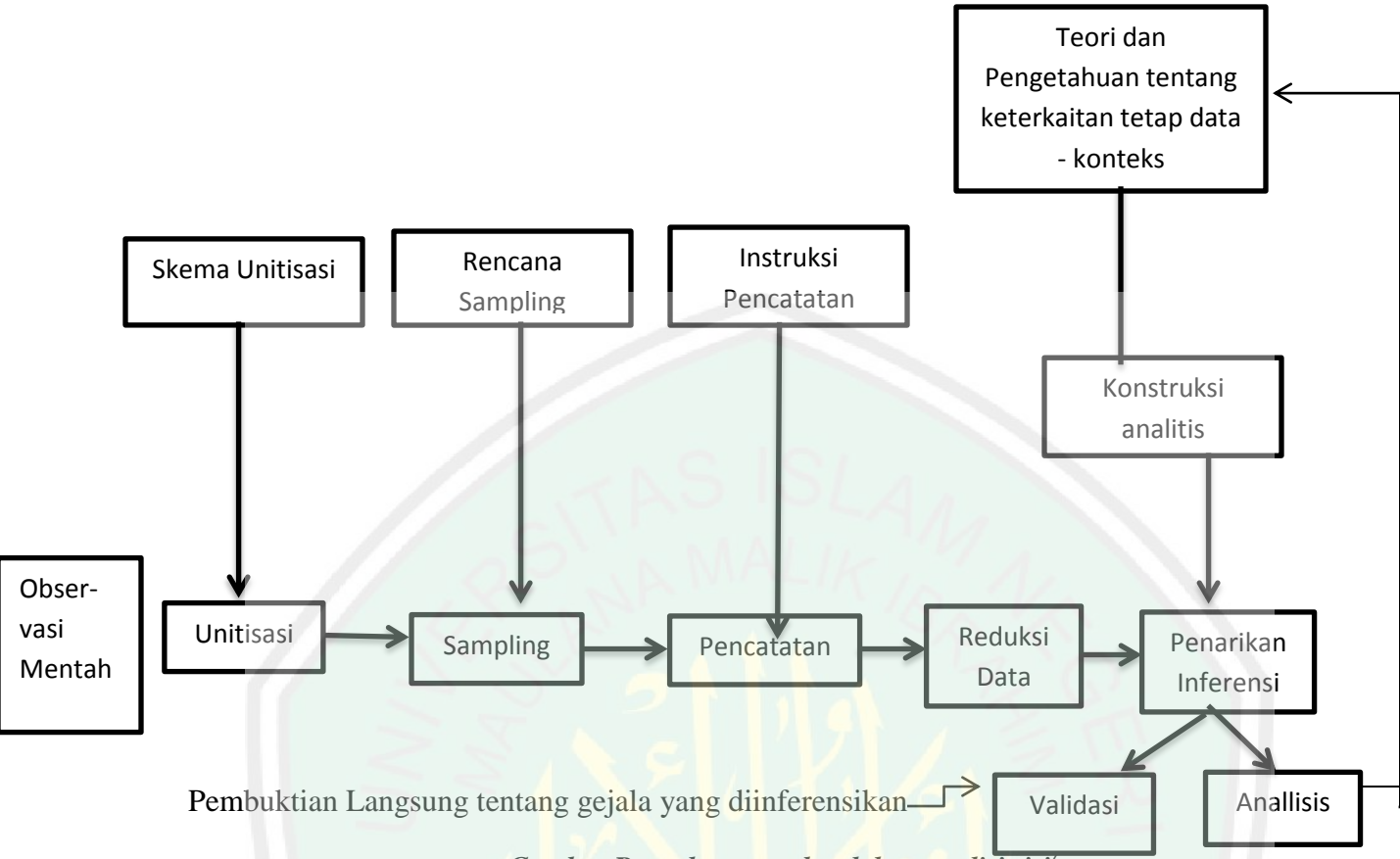
- 3) Mereduksi data-data dan teori-teori yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada. Artinya adalah proses ini memerlukan kemampuan untuk menyeleksi, pemilihan data-data secara teliti sesuai dengan kebutuhan peneliti, guna mendapatkan data yang akurat.
- 4) Penafsiran kembali secara deskriptif verifikatif dari kesimpulan yang. Artinya adalah menjelaskan apa adanya secara objektif kemudian ada dikorelasikan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

- 5) Pengulangan kembali langkah satu sampai empat

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tem dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

Teknis analisis ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat diskriptif, bukan data kuantitatif.⁶ Secara teknis peneliti menganalisis data ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Nabi, dan pemikiran para intelektual muslim yang kemudian dipilah, lalu dikelompokkan dan dikategorikan dengan data lain yang sejenis untuk kemudian dianalisis secara kritis guna mendapatkan data yang kokrit.

⁶ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980) Hlm. 163



Gambar. Prosedur-prosedur dalam analisis isi

⁷ Klaus Krippendorf, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) Cet.II, 1993. Hlm.73

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Menjadikan perpustakaan sebagai sumber data utama, yang dimaksud adalah untuk menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dan memanfaatkan data skunder, serta menghindari duplikasi penelitian. Kemudian ditelaah dan dikritisi, serta memberikan pendapat secara cermat dan mendalam.

Dalam penulisan yang bersifat *Library research* ini, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, baik yang berbentuk kitab-kitab, buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁸

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) , Hlm.121.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, dengan membaca teks Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 150-154 dan kitab-kitab tafsir, diantaranya yaitu tafsir Al-Mishbah, dan tafsir Al-Azhar serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.⁹

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.¹⁰

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 274

¹⁰ Ibid..Hlm.272

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Ringkasan Cerita Surat Al-A'raf

Surat Al-A'raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Mekah. Surat ini berjumlah 206 ayat, keseluruhannya turun di Mekah. Nama Al-A'raf telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Pakar hadits an-Nasa'i meriwayatkan, bahwa Urwah ibn Zaid ibn Tsabit berkata kepada Marwan ibn al-Hakam: “mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang terpanjang?” Urwah menjawab: “*al-A'raf*. Aisyah ra. Juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca surah al-A'raf ketika shalat maghrib. Beliau membagi membacanya dalam dua rakaat. (HR. an-Nasa'i)¹

Dinamakan Al-A'raf karena perkataan Al-A'raf terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas Al-A'raf yaitu tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka.²

وَيَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ

وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera hati.2002).Hlm.3

² Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30, (Semarang: PT.Kumudasmoro Grafindo), 1994. Hlm.219

*tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum" mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)".*³

Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lam Shad*, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah Al-Qur'an sebagai nama surah-surah itu.⁴

Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini; yang disepakati adalah bahwa ia turun di Mekah, dan agaknya setelah berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muhammad saw. Ini karena para ulama menyatakan bahwa surah-surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Mekah itu.⁵

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biqā'i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'am, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut – tulis Al-Biqā'i – adalah nama surah ini "Al-A'raf". Menurut Al-Biqā'i, al-A'raf adalah tempat yang tinggi di surge. Mempercayai al-A'raf mengantar seseorang berada ditempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakekat yang ada di sana.⁶

B. Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 150-154 Menurut Tafsir Al-Mishbah

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

⁴ M. *Tafsir Al-Mishbah*. Opcit. Hlm 3

⁵ Ibid...

⁶ Ibid.. Hlm. 4

AYAT 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۗ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَأَلْقَى الْأُلُوحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: *Dan tatkala Musa Telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum Ini Telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan Aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"*⁷

Menurut Quraish Shihab ayat di atas jika di tinjau dari runtutan kisah seharusnya berada sebelum ayat 149, karena yang telah beliau kemukakan ketika menguraikan hubungannya, penyesalan nabi Musa as. itu, lahir setelah beliau kembali, marah dan menunjukkan kesesatan mereka. Karena itu jika ditinjau dari kronologis kejadian, ayat ini seharusnya ditempatkan terlebih dahulu, namun tidak demikian kenyataannya. Para ulama menjelaskan bahwa penempatan ayat yang lalu untuk mendahului ayat ini dimaksudkan untuk menyegerakan informasi tentang penyesalan mereka setelah kesesatan itu, sebagai pengajaran kepada semua pihak agar bergegas bertaubat dan tidak tergesa-gesa beralih dari satu hal ke hal yang lain, kecuali setelah jelas dampak-dampaknya.

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan nabi Musa as. ketika menemukan kaumnya menyembah anak lembu, dan tatkala Musa kembali kepada kaumnya setelah bermunajat kepada Allah, dengan keadaan penuh amarah karena dia mengetahui bahwa kaumnya

⁷ Tafsir Al-Mishbah, Hlm.254

menyembah anak lembu *dan* dalam saat yang sama dia juga *bersedih* hati, atas kesesatan mereka padahal sebelumnya dia berusaha keras menunjuki mereka dan berpesan kepada nabi Harun as. agar memperhatikan kaumnya dan terus menerus menasehati mereka karena itu *berkatalah dia* khususnya kepada nabi Harun as. dan pemuka-pemuka kaumnya : “*alangkah buruknya kekhalfahan* , yakni pelaksanaan tugas yang kamu lakukan sesudah keergian ku! Karena kamu semua wahai yang kupilih dibawah pimpinan Harun as. selama kepergianku telah membiarkan mereka menyembah selain Allah tanpa kamu halangi secara sungguh-sungguh, padahal kamu telah mengetahui bahwa hal tersebut sangat buruk.⁸

Selanjutnya karena nabi Musa as. telah berpesan agar jangan melakukan sesuatu yang berbeda dengan tuntunannya sampai ia kembali, maka beliau lebih jauh mengecam mereka beliau lebih jauh mengecam mereka dengan mengatakan: *Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhan kamu ?*, yakni mempercepat jatuhnya ancamannya karena pelanggaran kamu ?

Sungguh nabi Musa as sangat marah didorong rasa keberagamaannya yang sangat tinggi, sehingga kemarahan itu menguasai dirinya dan bukan dia yang menguasai amarahnya *dan* saat itu *dia* pun, yakni nabi Musa as. *melemparkan lauh-lauh* yang diterimanya ketika bermunajat *dan mengambi* yakni memegang rambut kepala saudaranya, yaitu nabi Harun as. *sambil menariknya kearahnya* sebagai gambaran tentang betapa marahnya beliau. Dia, yakni nabi Harun as. *berkata* : Hai anak ibu (ku), *sesungguhnya kaum ini* yang menyembah lembu *telah menganggapku lemah* serta mengancamku *dan hamper-hampir mereka membunuhku* karena aku telah bersungguh-sungguh mencegah mereka, dan tidak ada lagi upaya yang dapat kulakukan *sebab itu*

⁸ Ibid. Hlm.255

*jangan engkau menjadikan musuh-musuh bergembira melihatku dengan kecamanmu yang keras ini, karena itu berarti engkau dan mereka sama mengecamku, dan janganlah engkau jadikan atau menduga dan menganggap aku bersama golongan orang-orang yang dzalim sehingga apabila itu terjadi putus hubunganku dengan orang-orang yang kucintai termasuk dirimu wahai saudaraku.*⁹

Pelembaran lauh-lauh yang dilakukan nabi Musa as bukan disebabkan seperti dugaan sebagian orang karena ia terjatuh atau karena beliau menarik saudaranya. Tetapi terdorong amarah yang telah menguasai diri beliau atau sebagai tanda betapa murkanya terhadap apa yang dilakukan oleh kaumnya dan terhadap sikap nabi Harun as. yang dinilainya tidak benar.¹⁰

Penarikan rambut nabi Harun as, oleh nabi Musa as. dapat juga dipahami bukan untuk menyakitinya, tetapi untuk menggambarkan kekesalannya. Sebagian ulama menyatakan bahwa nabi Musa as. memperlakukan nabi Harun as, seperti memperlakukan dirinya sendiri, menarik rambut saudaranya itu dan maksudnya adalah menarik rambutnya sendiri. Memang seseorang yang sangat jengkel dapat menarik jenggot dan memukul kepalanya sendiri.

Nabi Harun as dalam ayat diatas berkata kepada nabi Musa as. *anak ibu* padahal maksudnya ‘hai saudaraku’. Ketiadaan kata “hai” demikian juga kata “ku” yang menunjuk diri Harun as menurut al-Biqā’I adalah untuk mempersingkat redaksi sesuai dengan kondisi gawat saat itu. Sedang penggunaan kata *anak ibu* (ku) bukan “saudaraku” adalah upaya dari nabi Harun as. mengingatkan nabi Musa tentang hubungan Rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama.

⁹ ibid , Hlm.256

¹⁰ Ibid, hlm.575

Pendapat al-Biqa'I dalam tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa pendapat itu tidak sepenuhnya benar, karena dalam ayat lain yakni QS. Thaha ayat 94 ditemukan kata "hai" bahkan ungkapan yang lebih panjang, yakni :

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ

بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan Berkata (kepadaku): "Kamu Telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku".(QS.Thaha [20]:94)

AYAT 151

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلَاخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.¹¹

Setelah jelas bagi nabi Musa as alasan nabi Harun as. dan sadar pula ia akan amarah yang menguasainya *Dia* menyesal dan *berkata* menjawab ucapan nabi Harun as. dalam bentuk do'a : *Tuhanku*, yang selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku, *ampunilah aku* karena amarah telah mengantarku bertindak tidak wajar, memarahi dan menarik rambut saudaraku serta melemparkan lauh ayang aku terima dari *Mu dan ampuni juga saudaraku* Harun as. yang boleh jadi tidak melaksanakan tugasnya dengan sempurna sesuai dengan yang kupesankan dan engkau pesankan *dan*

¹¹ Tafsir Al-Mishbah, Hlm.258

masukkanlah kami berdua ke dalam rahmatMu, sehingga rahmat itu meliputi seluruh totalitas kaim, tidak satu sisipun dari kami yang tidak digenangi oleh rahmat, engkau adalah maha pengampun *dan engkau adalah yang maha penyayang diantara para penyayang* karena engkau memberi tanpa batas dan tanpa sedikit kepentinganpun serta memberi walau terhadap yang durhaka kepadaMu.¹²

Istilah *Arham ar-rahimin*/yang *maha penyayang* diantara para penyayang mengisyaratkan perlunya setiap insan menghiasi diri dengan sifat rahmat. Allah tidak menghalangi makhlukNya bersifat Rahim bahkan menganjurkannya, terbukti bahwa mereka dapat menyandang nama ini sebagai mana Allah menyandangnya walaupun tentu dalam substansi dan kapasitas yang berbeda. Demikian juga halnya dengan *Asma al-Husna* / *sifat-sifat atau nama-nama Allah* indah selainnya yang dapat disandang oleh manusia dan dilukiskan dengan patron redaksi serupa, seperti *hasan al-khaliqin* (sebaik-baik pencipta) atau *khair ar-raziqin* (sebaik-baik pemberi rezeki). Ini karena manusia dituntut untuk memberi rezeqi kepada makhluk Allah sesuai kemampuan dan kedudukannya sebagai hamba-hamba Allah swt.

AYAT 152-153

¹² Ibid...

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتِرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ
عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Artinya :

152. *Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.*

153. *orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹³

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap nabi Musa as. terhadap nabi Harun as. dan kaumnya, dan permohonannya kepada Allah swt, kini melalui ayat ini Allah menjelaskan sanksi yang pantas diterima oleh mereka yang durhaka itu, dan enggan bertaubat, yaitu melalui firmanNya kepada nabi Musa as. bahwa : *sesungguhnya orang-orang yang penuh antusias dan berusaha sekuat tenaga menjadikan anak lembu sebagai sembahannya dan enggan bertaubat, kelak akan menimpah mereka kemurkaan yang besar dari Tuhan mereka, yakni akan dijauhkan dari rahmatNya dan juga akan menimpah mereka kehinaan dalam kehidupan dunia seperti penindasan dari musuh-musuh mereka serta hilangnya rasa percaya diri dan kehormatan mereka. Demikianlah Kami yang maha Agung dan Kuasa memberi balasan melalui hamba-hamba kami kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah seperti menjadikan anak lembu sebagai sesembahan atau mempersinifikasikan Allah dengan bentuk makhluk (anak lembu).*¹⁴

Setelah menjelaskan sanksi yang akan menimpa mereka yang bertekad dan berkelanjutan kedurhakaannya, dilanjutkanlah ayat itu dengan penjelasan tentang apa

¹³ Tafsir Al-Mishbah, Hlm.259

¹⁴ Ibid...

yang menanti mereka yang menyadari kesalahannya atau yang diistilahkan oleh ayat 149 dengan *سُقِطُوا فِي أَيْدِيهِمْ* / *sangat menyesali perbuatannya, yaitu dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan dengan sengaja, kemudian walau setelah berlalu waktu lama dia bertaubat, yakni menyesal, memohon ampun bertekad untuk tidak mengulanginya serta memenuhi tuntunan Allah dan RasulNya sesudah kedurhakaan yang dilakukannya itu dan dengan syarat dia beriman dengan keimanan yang benar, maka sesungguhnya Tuhanmu hai Musa, pasti sesudahnya, yakni sesudah taubat yang disertai dengan beriman itu mereka dapati Maha Pengampun sehingga menghapus dosa-dosa mereka lagi Maha Penyayang dengan melimpahkan anugerah kepada mereka.*¹⁵

Sayyid Quthub melihat penempatan dua ayat diatas secara berurutan menisyratkan Allah swt telah mengetahui bahwa mereka yang menyembah anak lembu itu tidak akan bertaubat secara bersinambung, mereka akan menyimpang secara menyia-nyiakan kesempatan yang dibuka Allah disini menyangkut pengampunan dosa. Dan memang demikian itu kenyataannya-tulis sayyid- bani Israil dari saat kesaat melakukan dosa sesudah dosa, Allahpun memafkan mereka dari saat kesaat sampai akhirnya mereka mendapatkan murka abadi dan laknat terakhir.¹⁶

Ayat ini walaupun dikemukakan dalam konteks uraian menyangkut kaum Nabi Musa as. yang menyembah anak lembu, berlaku umum bagi siapapun dan dalam kaitan dosa apapun. Ini sesuai dengan bunyi redaksinya yang bersifat umum dan sejalan pula

¹⁵ Ibid...Hlm.260

¹⁶ Ibid...

dengan ayat-ayat lain yang membuka pintu taubat bagi siapapun sebelum nyawanya mencapai kerongkongannya.¹⁷

Ayat diatas sama dengan ayat-ayat yang lalu tidak menyebut objek *mwnjadikan anak lembu*, alasannya serupa yang dikemukakan dalam surat Al-A'raf ayat 148:

وَأَخَذَ قَوْمٌ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجَلًا جَسَدًا لَّهُمْ خُورٌ
 أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا أَخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

*Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*¹⁸

Pengampunan yang dijanjikan disini adalah setelah taubat mereka yang menjadikan anak lembu itu sebagai sesembahan. Adapun cara bertaubat yang dituntut dari mereka adalah membunuh diri mereka sebagaimana dijelaskan oleh (QS.Al-Baqarah : 54) ketika ditafsirkan ayat tersebut Quraish Shihab mengemukakan antara lain bahwa firmanNya : “*bunuhlah diri kamu*” dipahami oleh sementara ulama perintah kepada yang tidak menyembah anak lembu agar membunuh siapa yang pernah menyembahnya, atau dalam arti hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. Demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat, yang sulit diterima oleh sementara nalar, sehingga sebagian ulama memahaminya dalam arti bunuhlaj hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan.¹⁹

AYAT 154

¹⁷ Ibid...

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

¹⁹ Tafsir Al-Mishbah, Hlm.261

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ ۗ وَفِي نُسْحَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya: “sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) loh-loh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya”²⁰

Setelah jelas sikap masing-masing dan jelas pula perlakuan Allah kepada masing-masing maka kisah penyembahan anak lembu diakhiri dengan firmanNya *dan sesudah diam*, yakni rela terhadap Musa amarah, diambilnya kembali lauh-lauh Taurat yang diterimanya dari Allah dan yang telah dilemparkannya itu dan dalam tulisannya terdapat petunjuk menuju jalan kebahagiaan dan rahmat untuk orang-orang yang hanya terhadap Tuhan mereka bukan selainNya mereka terus-menerus takut.

Kata *سَكَتَ* / *diam* dalam firmanNya *وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ* / *dan sesudah diam terhadap Musa amarah*, mengilustrasikan amarah bagaikan orang yang terus menerus berbicara dan mendorong untuk bertindak keras sehingga yang didorong – dalam hal ini Nabi Musa as. – tidak dapat lagi mengelak kecuali setelah amarah itu diam. Dan dengan diamnya amarah, reda pula ia dan keadaannya kembali sebagaimana sebelum amarah itu datang mendorong. Redaksi ini menunjukkan – seperti diisyaratkan dalam ayat yang lalu – bahwa Nabi Musa as. ketika itu sangat sulit menguasai dirinya sampai-sampai beliau melemparkan lauh-lauh itu.²¹

C. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS pada QS.al-A’raf ayat 150-154.

²⁰ Ibid...

²¹ Ibid, Hlm.261

Dari paparan QS.Al-A'raf ayat 150-154 di atas dapat dikaji dan diambil beberapa nilai pendidikan akhlak, antara lain:

1. Nilai pendidikan akhlak Tanggung Jawab

Nilai pendidikan akhlak tanggung jawab terdapat pada penggalan ayat 150 yang berbunyi :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya ...”

2. Nilai Pendidikan Akhlak Ketegasan

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبَيْنَ أَسْفًا

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati”

3. Nilai Pendidikan Akhlak Bijaksana

Nilai pendidikan akhlak kebijaksanaan ini ditunjukkan pada potongan ayat 150 :

قَالَ أَيْنَ لَأُمِّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي

“Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum Ini Telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku”

4. Nilai Pendidikan Akhlak Pengontrolan diri

فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

“Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan Aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim”

5. Nilai Pendidikan Akhlak Berdo'a kepada Allah

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ

“Musa berdo'a: Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan saudaraku dan masukkanlah kami kedalam rahmat Engkau”

6. Nilai Pendidikan Akhlak Kepedulian

Nilai akhlak kepedulian ini ditunjukkan pada surat Al-A'raf ayat 151, yaitu

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ۗ

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang".

7. Nilai Pendidikan Akhlak kejujuran

إِنَّ الَّذِينَ أَخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ

فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتِرِينَ ﴿١٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."

8. Nilai Pendidikan Akhlak Taubat

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَعَٰمَنُوا إِنَّ

رَبِّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٧﴾

"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, Kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah Taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

9. Nilai Pendidikan Akhlak Menahan Amarah

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۗ

وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهِبُونَ ﴿١٥٨﴾

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

D. Metode pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa as dan Nabi Harun as pada QS.Al-A'raf ayat 150-154.

Setelah penulis lakukan penelitian dengan menggunakan tafsir Al-Mishbah, pada QS.Al-A'raf ayat 150-154 maka penulis memperoleh beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan untuk mendidik perilaku atau akhlak anak maupun peserta didik. Adapun metode pendidikan yang terdapat dalam dialog antara Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. pada surat Al-A'raf ayat 150-154 adalah sebagai berikut:

1. Metode tauladan

Metode tauladan dalam dialog Nabi Musa as dan Nabi Harun as di tunjukkan pada surat Al-A'raf ayat 150, ayat 151, dan ayat 154²²

2. Metode tarhib/hukuman

Metode pendidikan akhlak tarhib atau hukuman ini di jelaskan pada surat Al-A'raf ayat 150, dan ayat 152.²³

3. Metode Maudzoh/Nasihat

Metode Maudzoh atau Nasihat ditunjukkan pada surat Al-A'raf ayat 150 dan 153.²⁴

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya 2005) hlm 19

²³ Ibid...

²⁴ Armai Arif. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.110

BAB V

PEMBAHASAN

Al-Qur'an maupun teori pendidikan secara umum memandang bahwa pendidikan akhlak sangat penting. Karena akhlak mencakup beberapa hal yang tidak hanya berhubungan dengan sifat lahiriyah, namun juga berhubungan dengan sikap batin dan pikiran.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat karena pendidikan akhlak merupakan sebuah latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi, terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Sehingga interaksi manusia dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.¹

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa as dan Nabi Harun as. dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 150-154.

1. Nilai Pendidikan Akhlak Tanggung Jawab

Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang keadaan nabi Musa as. ketika menemukan kaumnya menyembah anak lembu *dan tatkala Musa kembali kepada kaumnya setelah bermunajat kepada Allah. Nabi Musa as. kembali kepada kaumnya setelah bermunajat di bukit thur sesudah mengetahui bahwa kaumnya tidak melaksanakan ajaran yang telah disampaikan melainkan melakukan penyembahan kepada anak sapi. padahal*

¹ Muhammad Athiyyaah a-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj. Bustami Abdul Ghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, Hlm. 103.

sebelumnya Nabi Musa telah berusaha keras menunjuki mereka dan berpesan kepada Nabi Harun agar memperhatikan kaumnya dan terus menerus menasihati mereka.

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka juga dijelaskan bahwa Nabi Musa kembali kepada kaumnya setelah Allah memberitahu bahwa kaum yang di pimpinnya mengalami perubahan suasana sesudah dia pergi.²

Adapun nilai pendidikan akhlak yang dapat di ambil adalah nilai pendidikan akhlak sikap tanggung jawab. Nilai pendidikan akhlak tersebut ditunjukkan pada penggalan ayat 150 yang berbunyi :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya ...”

Dari penjelasan kedua tafsir di atas, penulis dapat mengambil pelajaran dari Sikap kembalinya Nabi Musa as kepada kaumnya adalah contoh suatu bentuk tanggung jawab yang di lakukannya sebagai seorang pemimpin. Dalam tafsir Al-Mishbah tersebut dijelaskan bahwa nabi Musa telah berusaha keras menunjuki kaumnya dan berpesan kepada Nabi Harun ketika hendak di tinggal bermunajat agar selalu memperhatikan kaumnya dan terus menerus menasihati mereka. Bentuk sikap Nabi Musa yang selalu memperhatikan dan menasihati kaumnya merupakan bentuk tanggung jawab. Seperti seorang tanggung jawab seorang guru kepada peserta didiknya yaitu selalu menasihati dan membimbing peserta didiknya.

Tanggung jawab dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, bertanggung jawab mempunyai kewajiban menanggung;

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'VII* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), 1983, Hlm.68

memikul tanggung jawab.³ Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan baik itu kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan Negara.⁴

Al-Qur'an mengajari manusia untuk memiliki sikap tanggung jawab dimulai dari hal yang paling kecil dan paling sulit yakni masalah niat yang erat hubungannya dengan hati. Manusia sebagai makhluk Allah swt yang dibekali akal, diberi kemampuan untuk memilih, maka seseorang dituntut untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya termasuk yang berkaitan dengan niat dan kehendaknya. Atas dasar ini pula, maka niat dan kehendak seseorang mempunyai peran yang sangat besar dalam nilai amal sekaligus dalam mempertanggungjawabkan.⁵

Hamka berbicara dalam persoalan tanggung jawab ini terdapat dalam persoalan yang beragam, mulai tanggung jawab yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan keluarga. Hamka menytir sebuah hadits Nabi, bahwa “setiap kamu adalah pengembala dan bertanggung jawab atas penggembalaannya”. Dia mengomentari hadits tersebut dengan mengatakan: “semua orang memikul tanggung jawab; ayah terhadap anaknya, suami terhadap isteri, guru terhadap murid, imam terhadap ma'mum, penguasa Negara terhadap rakyat, dan puncaknya Nabi terhadap umat.”⁶

Dari pelajaran yang terdapat dalam ayat di atas, bahwa salah satu standar atau ukuran untuk menjadi pemimpin yang baik, harus memiliki sikap tanggung jawab. Terutama dalam melakukan aktifitas di lingkungan sekitar. Tidak hanya seorang pemimpin, akan tetapi tanggung

³ Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa pendidikan Nasional, 2008), Hlm.67

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.2011) Hlm.89

⁵ Ibid.Hlm,90

⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka konstruksi etik berbasis rasional religious* (Yogyakarta: LKIS, 2010) Hlm.101-102

jawab harus dimiliki oleh setiap individu, tanggung jawab dapat dilakukan untuk diri sendiri, keluarga, saudara, sahabat, lingkungan, agama, bangsa dan negara. Seperti ketika mendapatkan amanah menjadi kepala desa dalam suatu desa, maka kepala desa tersebut harus melakukan tugasnya sesuai dengan amanah yang telah diberikan, dengan mengutamakan kepentingan masyarakat dalam desa tersebut dari pada kepentingan pribadi

Begitu pula dalam dunia pendidikan, seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik. Namun lebih dari itu, pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik.

Mengenai tanggung jawab guru pendidikan agama Islam agar berhasil dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan, belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar siswa
- f. Menyelenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati dan mengamalkan pancasila
- i. Membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa
- j. Turut mensukseskan pembangunan

k. Meningkatkan professional guru⁷

2. Nilai Pendidikan Akhlak Ketegasan

Pada ayat 150 tersebut, selain menunjukkan nilai tanggung jawab, pada penggalan ayat di atas dapat diambil nilai akhlak ketegasan.

Nilai ketegasan pada ayat 150 tersebut di tunjukkan Pada kata **عُضْبًا** yang merupakan bentuk *isim mashdar* yang merujuk kepada Nabi Musa as. sedangkan fiil madzi dari kata ini adalah **عَضِبَ** yang berarti *marah*.

Dalam tafsir Al-Mishbah di jelaskan bahwa nabi Musa marah dan bersedih hati karena melihat kaumnya menyembah anak lembu tatkala kembali dari bermunajat.⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar juga di jelaskan bahwa sebelum Nabi Musa as. turun kebawah dari bukit Thur, Allah sendiri yang memberitahu kepadanya tentang perubahan suasana sesudah Nabi Musa as. pergi. Maka setelah sampai kepada mereka, kemarahannya itulah yang terus disampaikan.⁹

Dari tafsir tersebut dapat penulis ambil nilai pendidikan akhlak berupa ketegasan seorang pemimpin. Bentuk ketegasan yang di tunjukkan Nabi Musa as. sebagai seorang pemimpin adalah tatkala Nabi Musa as. marah ketika melihat kaumnya yang melakukan penyimpangan terhadap Tuhan. Marah yang dilakukan Nabi Musa as. dikarenakan kesesatan yang dilakukan tidak hanya ditujukan kepada kaumnya, namun marah Nabi Musa as. juga ditujukan kepada saudaranya Nabi

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara) 2001, Hlm.127-133

⁸ Ibid.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), 1983, Hlm.68

Harun as. dikarenakan marah yang demikian bukanlah bentuk marah yang tidak ada artinya atau hanya sia-sia melainkan marah karena membela agama Allah swt.

Ketegasan adalah kemampuan untuk dapat menghadapi orang lain tanpa menimbulkan penghinaan. Dalam hubungan antarmanusia ketegasan adalah kemampuan untuk menyampaikan dan melaksanakan hal yang tepat pada waktu yang tepat. Setiap pemimpin harus mempunyai ketegasan pada waktu menasihati atau mendapatkan suatu persoalan.

Dalam hal ini penulis mengambil nilai atau ukuran sebagai seorang pemimpin harus mempunyai sikap tegas. Sikap marah Nabi Musa as dalam penjelasan tafsir di atas menurut hemat penulis adalah suatu bentuk ketegasan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Baik itu pemimpin dalam keluarga, sekolah maupun agama atau masyarakat.

Tidak semua marah akan bernilai negative namun ada beberapa marah yang bersifat positif atau yang di perbolehkan, adapun marah yang perbolehkan dalam islam adalah kemarahan karena Allah, karena al-haq, dan untuk membela agamaNya. Khususnya ketika perkara-perkara yang diharamkan Allah dilanggar.

Dalam konteks pendidikan seperti disekolah, seorang guru boleh marah ketika muridnya melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi peraturan yang sudah di tentukan. Marah yang dilakukan guru tersebut adalah marah yang bernilai ketegasan sebagai seorang pendidik, bukanlah marah yang merusak kondisi siswa atau menjadikan siswa merasa takut dan menghilangkan semangat siswa, akan tetapi guru harus tegas dalam menegur atau menasihati atau memberikan hukuman supaya siswa tersebut tidak melanggar peraturan yang telah ditentukan.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Kebijaksanaan

Ditunjukkan pada penggalan ayat 150 :

قَالَ ابْنُ أُمٍّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي

“Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum Ini Telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku”

Di dalam tafsir Al-Mishbah penafsiran potongan ayat 150 di atas menceritakan bahwa Nabi Harun as. berkata kepada Nabi Musa as. *anak ibu* tanpa menggunakan kata panggilan “Hai”. Penggunaan kata *anak ibuk-(ku)* bukan saudaraku adalah upaya dari Nabi Harun as mengingatkan Nabi Musa as tentang hubungan Rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama.¹⁰

Penjelasan tersebut di perkuat lagi dengan penjelasan dari Tafsir Al-Azhar yang menceritakan bahwa mula-mula disebutnya kata-kata yang dapat menyinggung perasaan halus Nabi Musa, orang yang bertabiat lekas marah tetapi lekas padam marah itu kalau tidak ditentang. Dipanggilnya, *wahai anak ibuku!* Lebih mendalam dari pada kalau dia katakana wahai adik kandungku! Bukan orang lain aku ini bagimu, satu perut mengandung kita. Dengan panggilan demikian sajapun, mulailah surut marahnya dan mudahlah bagi Nabi Harun as. melanjutkan keterangan.¹¹

Dari penjelasan kedua tafsir di atas potongan ayat tersebut penulis dapat mengambil nilai pendidikan akhlak yaitu kebijaksanaan, yang di contohkan oleh sikap Nabi Harun as. ketika menghadapi kemarahan Nabi Musa as.. Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Harun as. adalah tindakan yang tepat yaitu dengan menghadapi kemarahan Nabi Musa as dengan berkata lembut yakni dengan mengatakan “*anak Ibuk-ku*” dengan maksud agar Nabi Musa as mengingat bahwa

¹⁰ Tafsir al-Misbah Hlm..257

¹¹ Tafsir Al-Azhar, *Opcit*, Hlm.69

mereka bersaudara sehingga kemarahan Nabi Musa as pun mereda. Keputusan yang dilakukan oleh Nabi Harun as tersebut merupakan keputusan yang bijaksana. Beliau tidak membalas sikap Nabi Musa as. dengan kemarahan yang sama melainkan dengan bersikap lembut.

Bijaksana dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pandai, hati-hati dan kecakapan dalam bertindak apabila menghadapi masalah. Bijaksana adalah memahami tentang keseimbangan. Memahami kejahatan dan kebaikan, kemarahan dan kesabaran, ketakutan dan keberanian.¹² Sikap bijaksana seharusnya dimiliki oleh setiap individu ketika menghadapi masalah dalam hidupnya. Hendaknya seseorang memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Seperti yang di contohkan oleh sikap Nabi Harun as. ketika menghadapi kemarahan Nabi Musa as. tidak melakukan tindakan secara tergesa-gesa sehingga tindakan yang dilakukan tepat dan tidak menambah masalah.¹³

Demikian juga jika diaplikasikan dalam pendidikan, sikap guru dalam menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian karena anak yang nakal misalnya seringkali dimarahi oleh guru, karena ia sering mengganggu suasana sekolah. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci kepada anak yang nakal, dia akan lebih memperhatikannya dan berusaha mengetahui latar belakang anak. Sikap bijaksana

¹² *Majalah Dakwah Islam (Majalah Nabawiy)*, (Pasuruan: Yayasan Suniyah Salafiyah,) Edisi No.91 Th.IX Shafar 1432 H/ Februari 2011, Hlm.90

¹³ Tafsir Al-Mishbah, Opcit ,Hlm.257

adalah hal yang paling baik menyelesaikan masalah yang ada, semua ini akan menimbulkan anak didik suka pada guru.¹⁴

4. Nilai Pendidikan Akhlak Pengontrolan diri

فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءِ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥﴾

“sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan Aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim”

Dalam Tafsirnya Quraish Shihab, Setelah Nabi Harun as. berkata : Hai anak ibu (ku), *sesungguhnya kaum ini yang menyembah lembu telah menganggapku lemah serta mengancamku dan hamper-hampir mereka membunuhku karena aku telah bersungguh-sungguh mencegah mereka, dan tidak ada lagi upaya yang dapat kulakukan.*

Maka ayat di atas menjelaskan lanjutan perkataan beliau kepada Nabi Musa as. *“sebab itu jangan engkau menjadikan musuh-musuh bergembira melihatku”* dengan kecamanmu yang keras ini, karena itu berarti engkau dan mereka sama mengecamku, *dan janganlah engkau jadikan atau menduga dan menganggap aku bersama golongan orang-orang yang dzalim* sehingga apabila itu terjadi putus hubunganku dengan orang-orang yang kucintai termasuk dirimu wahai saudaraku.¹⁵

Hamka dalam tafsirya juga menjelaskan bahwa dalam kejadian itu ketika Nabi Musa as mulai meredah amarahnya, Nabi Harun as memberikan keterangan atas kejadian yang menimpah kaumnya. Dia katakana bahwa dengan segala daya-upaya menurut kesanggupannya orang-orang itu telah dia larang, tetap karena dia bukan seorang yang gagah perkasa yang menimbulkan takut

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru), 1989, Hlm.15

¹⁵ Tafsir Al-Mishbah, *Opcit*, Hlm.256

siapa yang menentang, seperti kepribadian Musa as, nasihatnya tidak di pedulikan orang, bahkan dia di anggap lemah. Bahkan kalau masih tetap dia bersih keras melarang, mereka mau membunuhnya. Setelah itu dimasukkanyalah sesalan atas sikap adiknya menarik-narik rambut dan jenggotnya di hadapan orang banyak itu, sebab perlakuan yangdemikian bisa menggembirakan musuh, sebab sejak golongan samiri hendak membunuhnya itu, teranglah bahwa mereka memusuhi dia. Dan dia peringatkan pula, janganlah Musa menuduhnya serta menyerta dalam perbuatan yang telah melanggar ketentuan Allah itu. Dia tetap tidakmenyetujui dan tidak mencampuri, tetapi dia mengaku bahwa dia tidaklah mempunyai wibawa yang begitu hebat bagai Musa.

Dari penjelasan tafsir di atas penulis mengambil pelajaran akhlak yaitu pengontrolan diri yang dilakukan oleh Nabi Musa as. dari sikap beliau yang semula di kuasai dengan kemarahan kemudian setelah mendengar keterangan sari saudaranya yakni Nabi Harun as. maka meredahlah amarah beliau. Disini dapat di ambil nilai pendidikan akhlak pengontrolan diri. Pengontrolan diri merupakan upaya manusia untuk mengendalikan pikiran dan tindakan dengan norma-norma yang benar, kontrol diri merupakan hal yang penting bagi setiap individu.

Ciri-ciri seseorang mempunyai kontrol diri antara lain :

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi.
- b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat

- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif
- e. Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

5. Nilai Pendidikan Memohon Ampun kepada Allah Swt

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang".

Dalam tafsir Al-Mishbah potongan ayat 151 di atas menjelaskan tentang sikap Nabi Musa as. setelah amarahnya mulai meredah. Dia menyesal dan berkata menjawab ucapan nabi Harun as. dalam bentuk do'a : *Tuhanku*, yang selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku, *ampunilah aku* karena amarah telah mengantarku bertindak tidak wajar, memarahi dan menarik rambut saudaraku serta melemparkan lauh yang aku terima dari Mu.¹⁶

Dalam tafsir Al-Azhar ayat ini juga menjelaskan bahwa setelah surutnya kemarahan Nabi Musa as dan menyesallah dia atas kemarahannya yang meluap-luap itu. Segeralah dia memohon kepada Allah. Berkatalah dia "*Ya Tuhanku 1 Ampunilah akan daku dan akan saudaraku*" sadarlah Musa kembali karena maranya sudah dua

¹⁶ Tafsir Al-Mishbah, Hlm.151

tiga perbuatannya yang salah, yang patut mendapat tempelak dari Allah. Karena marah, Alwah perintah Allah yang suci, telah dilemparkannya.¹⁷

Pada kata **قَالَ** dalam ayat tersebut merupakan bentuk *fiil Madzi*, **رَبِّ** adalah berasal dari kata **يَرْبُّ**, sedangkan **إِغْفِرْ** mempunyai arti “ampunilah / maafkanlah” yang berasal dari kata **عَفَرَ** berarti maaf / ampun.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis ambil dari penggalan ayat tersebut adalah nilai pendidikan akhlak memohon ampun kepada Allah swt. Yakni sikap yang dilakukan Nabi Musa as. setelah melakukan kesalahan dan kemudian menyesali kesalahan tersebut beliau melakukan penyesalan dan memohon ampun kepada Allah. Begitu seharusnya yang dilakukan oleh setiap muslim yang beriman kepada Allah swt. Sebagai manusia yang mempunyai akhlak yang terpuji, setelah melakukan kesalahan baik yang di sengaja maupun yang tidak hendaknya menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Allah swt atas perilaku salah yang telah dilakukannya.

6. Nilai Pendidikan Akhlak Kepedulian

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ^ط

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang".

Lanjutan ayat 151 di atas, setelah ayat yang menjelaskan tentang permohonan ampunan Nabi Musa as. terdapat kata **وَلِإِخِي** berarti *untuk saudaraku*, menurut

penulis kata ini menjelaskan tentang nilai kepedulian.

¹⁷ Tafsir Al-Azhar, Hlm. 69

Quraish Shihab menjelaskan potongan ayat tersebut dengan tafsirnya, bahwa setelah Nabi Musa as berdoa memohon ampun kepada Allah kemudian beliau mendoakan saudaranya. “*dan ampuni juga saudaraku Harun as. yang boleh jadi tidak melaksanakan tugasnya dengan sempurna sesuai dengan yang kupesankan dan engkau pesankan dan masukkanlah kami berdua ke dalam rahmatMu, sehingga rahmat itu meliputi seluruh totalitas kaim, tidak satu sisipun dari kami yang tidak digenangi oleh rahmat, engkau adalah maha pengampun dan engkau adalah yang maha penyayang diantara para penyayang karena engkau memberi tanpa batas dan tanpa sedikit kepentinganpun serta memberi walau terhadap yang durhaka kepadaMu*”.¹⁸

Dalam tafsir Al-Azhar di jelaskan juga, bahwa setelah di lemparkannya alwah Allah dan di tarik-tarik rambut kepala dan janggut saudaranya, sedangkan berbbuat begitu kepada orang lain telah di anggap salah, betapa kalau orang itu saudara sendiri? Dan betapa kalau orang itu talh diangkat menjadi rasul seperti dia pula? Dan Nabi Musa pun memohon ampun atas kesalahannya dan saudaranya yang karena lemahnya tidak bertindak tegas mencegah perbuatan yang jahat itu.¹⁹

Dari kedua tafsir tersebut yang menjelaskan tentang sikap nabi Musa as. setelah berdoa memohon ampun karena kesalahan yang telah dilakukannya beliau juga mendoakan saudaranya atas kelalaian yang telah dilakukan oleh Nabi Harun as. sehingga menurut hemat penulis pada potongan ayat tersebut memiliki pelajaran akhlak kepedulian, sebab dalam tafsirnya juga di jelaskan bahwa Nabi Musa as tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri tetapi juga mengingat saudaranya sehingga turut

¹⁸ Tafsir Al-Mishbah.Hlm.258

¹⁹ Tafsir Al-Azhar, *Opcit.* Hlm.69

mendoakan saudaranya juga, jadi nilai kepedulian pada ayat tersebut dapat diambil dari sikap Nabi Musa as. yang mendoakan saudaranya.²⁰

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyamai kebaikhatian karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita yang disebut sebagai “charity” (kedermawanan dengan memberikan benda) melainkan juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan.²¹

Kepedulian memiliki nilai sosial yang bersumber dari hati. Karena kepedulian bukan hanya objektif, tetapi juga subjektif. Dunia pendidikan menciptakan banyak pelajar dengan rasa peduli yang sangat luar biasa, tapi di balik hal itu tak kalah banyak pelajar yang bertolak belakang dari sikap peduli. Ada banyak pelajar yang mengatakan bahwa mereka sangat peduli terhadap berbagai hal, tapi kenyataannya tidak terbukti sama sekali. Misalnya, di lingkungan masyarakat. Ketidakpedulian kerap ditunjukkan seperti tidak peduli pada lingkungan, tidak peduli pada sesama (mengabaikan orang yang membutuhkan pertolongan), atau mengendarai sepeda bermotor tanpa kelengkapan surat atau tidak peduli pada aturan lalu lintas. Mungkin hal ini sangat

²⁰ Ibid... Hlm.258

²¹, Skripsi Choirul Amin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa’ Ayat 36)* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.Hlm.75

kecil, tapi satu hal yang harus dicamkan bahwa kebiasaan masa bodoh berawal dari hal-hal kecil.²²

Harus disadari bahwa pendidikan bukan hanya membentuk pribadi yang cerdas dan humanis, tetapi di sana juga ada tuntutan yang membuat banyak pihak mempunyai rasa peduli. Pendidikan harus didasari proses mendidik dengan sebuah tindakan yang sangat fundamental, karena pendidikan bertujuan bukan hanya untuk membuka mata pengetahuan, tetapi juga membuka mata hati nurani seseorang untuk bisa peduli dengan sesama dan lingkungan.²³

Standart atau ukuran kepedulian dapat dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Seorang pendidik yang professional tidak hanya mengajarkan materi dan membimbing peserta didik di dalam kelas, namun selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik juga harus mempunyai sikap kepedulian terhadap peserta didik. Ketika kepedulian diterapkan dalam kehidupan lewat proses pendidikan, semakin banyak buah baik yang dihasilkan. Misalnya, dapat menumbuhkan kerukunan satu sama lain, mengurangi konflik, dan terciptanya kedamaian. Menumbuhkan kepedulian tidak harus menunggu waktu, tetapi harus dimulai dari diri sendiri.

Kepedulian pendidik juga dapat dilakukan dengan mendoakan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses, atau dengan membantu menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi siswa, dapat pula dengan mendekati siswa agar siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. Karena siswa akan merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar ketika mendapatkan perhatian dari seorang guru.

7. Nilai Pendidikan Akhlak Kejujuran

²² Ibid...

²³ Ibid...Hlm.76

إِنَّ الَّذِينَ أَخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ



“*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.*”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, di tuliskan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan sanksi yang pantas diterima oleh mereka yang durhaka itu, dan enggan bertaubat, yaitu melalui firmanNya kepada nabi Musa as. bahwa : *sesungguhnya orang-orang yang penuh antusias dan berusaha sekuat tenaga menjadikan anak lembu sebagai sembahannya dan enggan bertaubat, kelak akan menimpah mereka kemurkaan yang besar dari Tuhan mereka, yakni akan dijauhkan dari rahmatNya dan juga akan menimpah mereka kehinaan dalam kehidupan dunia seperti penindasan dari musuh-musuh mereka serta hilangnya rasa percaya diri dan kehormatan mereka. Demikianlah Kami yang maha Agung dan Kuasa memberi balasan melalui hamba-hamba kami kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah seperti menjadikan anak lembu sebagai sesembahan atau mempersinifikasikan Allah dengan bentuk makhluk (anak lembu).*²⁴

Dalam tafsirnya Hamka juga menjelaskan, “*sesungguhnya orang yang mengambil ‘Ijil itu’.* Akan mencapailah kepada mereka kemurkaan daripada Tuhan mereka dan kehinaan pada hidup didunia.” Allah murka kepada mereka. Dan apabila kemurkaan Allah telah datang, kehinaanlah yang akan menimpa, sebab mereka telah terlepas dari pimpinan yang benar.

²⁴ Tafsir Al-Mishbah. Hlm.259

Ujung ayat di atas adalah bentuk peringatan yang muhkamat, peringatan yang tetap buat selama-lamanya, bagi Bani Israil dan bagi seluruh ummat yang beragama.²⁵

Dari penjelasan ujung ayat di atas oleh kedua tafsir tersebut maka penulis dapat mengambil nilai pendidikan akhlak kejujuran, dari firman Allah yang berarti bahwa Allah akan membalas orang-orang yang berbuat kebohongan, dan kemudian di jelaskan dalam tafsir di atas bahwasannya Allah akan memberikan sanksi kepada siapa saja yang durhaka atau berbuat kebohongan dan enggan bertaubat, maka dalam hal tersebut mengajarkan kita agar tidak berbuat kebohongan dengan kata lain nilai yang dapat diambil adalah tentang kejujuran yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah swt.²⁶

Allah meminta kepada manusia dalam membina kehidupan ini supaya berlaku benar dan jujur, karena kebenaran dan kejujuran merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Akan tetapi sebaliknya, apabila manusia melalaikan hal yang pokok ini, maka kehancuran dan kekacauan yang akan menimpa manusia. Oleh karenanya berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran dalam segala hal merupakan faktor yang penting dalam membina akhlak bagi orang-orang muslim. Dalam bahasa arab benar atau jujur disebut sidiq (ash shidqu). Benar atau jujur perkataan artinya mengatakan sesuatu keadaanya yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikan. Akan tetapi, apabila yang disembunyikan itu suatu rahasia atau menjaga nama baik seseorang, maka itu diperbolehkan²⁷

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas

²⁵ Tafsir Al-Azhar. Hlm.70

²⁶ Ibid...

²⁷ Imam Al-Ghazai, Opcit.Hlm.89

yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk kepentingan dirinya. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya tetapi semua orang yang terlibat. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا



“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka tidak merubah (janjinya)”

8. Nilai Pendidikan Akhlak Taubat

Terdapat di ayat 153 :

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَٰمَنُوا إِنَّ

رَبِّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, Kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah Taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam tafsir Al-Mishbah pada ayat di atas menceritakan tentang perbuatan yang di ampuni Allah, yakni siapa saja yang bertaubat, setelah kaumnya Nabi Musa as. melakukan kedurhakaan kepada Allah, kemudian mereka menyesal dan memohon ampun bertekad untuk tidak mengulangnya serta memenuhi tuntunan Allah dan RasulNya *sesudah* kedurhakaan yang dilakukannya *itu dan* dengan syarat dia *beriman*

dengan keimanan yang benar, maka *sesungguhnya Tuhanmu hai Musa, pasti sesudahnya*, yakni sesudah taubat yang disertai dengan beriman itu mereka dapati *Maha Pengampun* sehingga menghapus dosa-dosa mereka *lagi Maha Penyayang* dengan melimpahkan anugerah kepada mereka.²⁸

Di jelaskan pula oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa ujung Ayat di atas menceritakan kejahatan golongan samiri yang mengada-ada menyembah 'Ijil itu telah memberikan bayangan kepada Nabi Muhammad saw bahwa penyembah 'Ijil pada khususnya dan membuat-buat dusta dalam hal agama pada umumnya, sesudah mereka berbuat yang jahat itu, kalau taubat dan taubat betul disertai keimanan yang tebal teguh kepada Allah, bahwa mereka akan diberi taubat oleh Allah, akan diberi ampun, sebab Allah itu adalah Maha Penyayang. Memang Allah menghukum dengan kehinaan kepada yang bersalah, namun Ghafur dan Rahim, pemberi ampun dan kasih-sayang adalah sifat tetap pada Allah. Adapun menjatuhkan hukuman adalah perbuatan yang adil bagi Allah terhadap siapapun yang bersalah tetapi apabila orang yang sudah insaf, segera bertaubat dan memperdalam iman, maka sifat pengampun dan penyayang Allah akan lebih terkemuka daripada sifatnya yang menghukum, sebab taubat dan diikuti oleh iman adalah bukti yang nyata sekali bahwasannya perbuatan jahat yang mereka kerjakan selama ini adalah bodoh.²⁹

Dari penjelasan kedua tafsir di atas, penulis dapat mengambil pelajaran tentang nilai akhlak yang di kandung oleh ayat 153 tersebut. Yakni tentang akhlak bertaubat

²⁸ Tafsir Al-Mishbah, 259

²⁹ Tafsir Al-Azhar, Hlm.71

kepada Allah swt. Dalam hal ini menurut penulis merupakan nilai Pendidikan akhlak yang diperintahkan Allah swt.³⁰

Taubat hendaknya dilakukan oleh setiap individu yang telah melakukan kesalahan dalam setiap langkah kehidupan di dunia. Dalam penjelasan kedua tafsir di atas sudah jelas bahwa Allah memberikan kesempatan kepada manusia yang telah melakukan dosa agar segera bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar dan tidak mengulangi kesalahan yang menjadikan ia berdosa. Setiap manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari berbuat dosa. Ada orang yang melakukan perbuatan dosa secara sengaja dan ada pula yang tanpa disadari atau memang tidak tahu sama sekali. Maka dalam hal ini Allah SWT memberi jalan kepada manusia untuk memilih tetap dalam dosa atau ingin mendapatkan ampunan. Jika manusia memilih mendapat ampunan, maka Allah telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat.

Jika seseorang mendapat penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka ia harus bertaubat. Itulah cara pengobatan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mendapat penyakit secara metafisik. Karenanya jalan keluar bagi orang yang berdosa hanya bertaubat.³¹

Tobat adalah ibarat suatu makna yang terdiri dari tiga perkara yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya dosa-dosa dan sifatnya sebagai tabir antara hamba dan setiap sesuatu yang dicintainya. Apabila terdapat pengetahuan ini, timbullah keadaan di dalam hati yaitu merasa sedih dan takut kehilangan sesuatu yang dicintainya itu. Ia adalah penyesalan dan dengan penyesalannya timbul keinginan bertaubat dan memperbaiki kesalahan yang lalu.

³⁰ Imam Al-Ghozali.Hlm.345

³¹ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001, hlm. 41.

Tobat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi. Nabi Muhammad saw bersabda’ *“penyesalan itu taubat”* karena penyesalan itu timbul setelah mengetahui bahaya dosa.³²

Dalam firman Allah banyak sekali disebutkan perintah untuk bertaubat, salah satunya yaitu pada QS.An-Nur:31³³

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”

Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad saw³⁴ :

التَّائِبُ حَبِيبُ اللَّهِ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Orang yang bertaubat itu kekasih Allah dan yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tak berdosa”

Dari penjelasan tafsir diatas, menurut penulis sebagai manusia yang seringkali melakukan kesalahan hendaknya mempunyai keinginan dan melakukan pengampunan kepada Allah, taubat yang dilakukan harus dengan sungguh-sungguh dengan cara memohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan, dan berjanji tidak melakukan kesalahan yang sama serta berusaha untuk terus memperbaiki diri.

9. Nilai Pendidikan Akhlak Menahan Amarah

Terdapat di ayat 154 :

³² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani) 2007, Hlm.345

³³ Departemen Agama

³⁴ Imam Alghazali, *Opcit.* Hlm.345

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ^ط فِي نُسْحَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةً لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ



Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) loh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Ayat di 154 di atas dalam penjelasan berdasarkan tafsir Al-Mishbah menunjukkan keradahan amarah yang telah menguasai Nabi Musa as. Kata سَكَتَ / *diam* dalam firmanNya :

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ / dan sesudah diam terhadap Musa amarah,

mengilustrasikan amarah bagaikan orang yang terus menerus berbicara dan mendorong untuk bertindak keras sehingga yang didorong – dalam hal ini Nabi Musa as. – tidak dapat lagi mengelak kecuali setelah amarah itu diam. Dan dengan diamnya amarah, reda pula ia dan keadaannya kembali sebagaimana sebelum amarah itu datang mendorong. Redaksi ini menunjukkan – seperti diisyaratkan dalam ayat yang lalu – bahwa Nabi Musa as. ketika itu sangat sulit menguasai dirinya sampai-sampai beliau melemparkan lauh-lauh itu.³⁵

Demikian juga dalam tafsir Al-Azhar ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Musa as. sesudah redah amarah dalam dirinya. Pada potongan ayat 154 “*Dan tatkala telah surut dari Musa kemarahan itu.*” Atau menurut arti harfiyah dari ayat, telah *diam* dari Musa kemarahan itu, artinya beliau telah tenang kembali, gejala “api” merah telah turun dan

³⁵ Ibid , Hlm.261

lindap. “Dia ambillah alwah itu”. Alwah yang telah beliau lemparkan itu beliau pungut kembali. “dan didalam naskahnya ada petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang ada rasa takut kepada Tuhan mereka”.

Akhlaq yang dilakukan oleh Nabi Musa as. tatkala telah redah amarah yang ada dalam dirinya berarti beliau memberikan contoh bagaimana menahan amarah. Yakni dengan cara diam dan mengambil kembali alwah yang di lemparnya. Menahan untuk tidak terus menerus marah seharusnya dilakukan oleh setiap individu yang sedang menghadapi masalah. Adapun cara-cara untuk mengatasi amarah di antaranya dengan mengetahui pahala dari menahan amarah, kemudian menakut-nakuti dirinya dengan hukuman Allah serta mengetahui bahwa Allah Ta’ala lebih mampu melakukan itu terhadapnya daripada dirinya terhadap orang lain. Hendaklah ia memperingatkan dirinya akan akibat jika marah, dan waktu marah ia menyerupai binatang buas, sebaliknya jika ia pandai menahan diri, maka ia seperti nabi-nabi.³⁶

Seorang Muslim harus berusaha sebisa mungkin menjauhi sifat marah . seandainya harus marah, jangan sampai menurutintutan marahnya untuk menyakiti orang lain, baik dengan lisan maupun perbuatan.³⁷

B. Metode pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun AlaihisSalam pada QS.Al-A’raf ayat 150-154.

Dari paparan data yang di peroleh, pada surat Al-A’raf ayat 150-154 terdapat tiga metode pendidikan akhlak yang akan di bahas secara lebih dalam, adapun metode pendidikan akhlak tersebut yaitu:

1. Metode tauladan

³⁶ Ibid...

³⁷ Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Etiks Pergaulan dari A-Z*, (Solo:Pustaka Arafa),2010.Hlm.45

Metode tauladan dalam dialog Nabi Musa as dan Nabi Harun as di tunjukkan pada surat Al-A'raf ayat 150, ayat 151, dan ayat 154.

Pada ayat 150 ayat yang menunjukkan metode tauladan yakni potongan ayat yang berbunyi : **وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ** pada potongan ayat tersebut, menjelaskan

tentang sikap Nabi Musa as ketika mengetahui kaumnya melakukan kesesatan, maka tindakan yang dilakukan Nabi Musa as. adalah kembali kepada kaumnya untuk memperbaiki suasana yang telah berubah tidak sesuai dengan yang diajarkan sebelum Nabi Musa as pergi. Sikap nabi Musa as.

Pada ayat 151 yang menunjukkan metode tauladan adalah pada potongan ayat

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ

Pada ayat ini , nabi Musa as. memberikan contoh bagaimana berdoa kepada Allah setelah merasa melakukan kesalahan atas dirinya dan saudaranya.

Ayat lain yang menunjukkan metode tauladan yakni pada ayat 154:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَىٰ الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ

Pada ayat ini Nabi Musa as. memeberikan conotoh bagaimana mengatasi amarah yang menguasai dirinya, yakni dengan sikapnya tatkala mereda amarahnya kemudian bersikap tenang dan mengambil kembali alwah yang dilemparnya.

Pada ayat-ayat tersebut menurut hemat penulis terdapat metode tauladan yang dapat di terapkan dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan³⁸

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya

Dalam pendidikan di sekolah, seorang pendidik harus mempunyai tauladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya. Selain memberikan contoh dari kata-kata pendidik harus menunjukkan tauladan yang baik dengan perilakunya, karena pendidik akan menjadi seorang aktor yang menjadi contoh bagi peserta didiknya.

2. Metode tarhib/hukuman

Metode pendidikan akhlak tarhib atau hukuman ini di jelaskan pada surat Al-A'raf ayat 150, dan ayat 152.

Dalam ayat 150 ayat yang menunjukkan metode tarhib atau hukuman adalah pada penggalan ayat yang berbunyi :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبْنَا عَلَيْهِ غَضَابًا شَدِيدًا فَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبْنَا عَلَيْهِ غَضَابًا شَدِيدًا فَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبْنَا عَلَيْهِ غَضَابًا شَدِيدًا

Kemarahan Nabi Musa as. merupakan suatu hukuman yang di dapatkan oleh saudaranya yakni Nabi Harun as. dan kaumnya yang melakukan pelanggaran dengan menyembah anak lembu.

Sedangkan pada ayat 152, ayat yang menunjukkan adanya metode tarhib atau hukuman adalah:

إِنَّ الَّذِينَ أَخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya 2005) hlm 19

Pada ayat ini, hukuman yang di berikan adalah langsung dari Allah swt. bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah.

Dengan demikian dari kedua ayat tersebut di jelaskan metode yang dapat di gunakan untuk mendidik akhlak adalah dengan metode hukuman atau tarhib, di mana metode hukuman pada ayat 150 di lakukan oleh Nabi Musa as. dengan tindakan marahnya kepada kaum yang melakukan pelanggaran sehingga membuat Nabi Harun as. dan kaumnyapun merasa takut dan ingin kembali kepada jalan yang benar.

Sedangkan pada ayat 152 sudah jelas bahwa metode hukuman atau tarhib langsung diberikan dari Allah swt. dengan memberikan kemurkaan atau balasan kepada siapapun yang durhaka kepada perintah Allah, sehingga mengetahui hal tersebut manusia yang beriman akan memperbaiki diri dan tidak berani untuk menentang atau melanggar perintah Allah swt.

Metode hukuman berhubungan dengan pujian dan penghargaan, imbalan atau tanggapan yang dilakukan dapat berupa penghargaan (reward/tarhib) dan hukuman (punishment/ tarhib).³⁹

Begitu pula dalam dunia pendidikan, misalnya dalam lingkungan sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode tarhib atau hukuman ini untuk memberikan pelajaran yang baik bagi siswa, seperti contoh jika ada siswa yang terlambat masuk kelas maka guru boleh memberikan hukuman dengan memberikannya tugas atau menyuruh membaca ayat Al-Qur'an. Dalam artian metode tarhib atau hukuman ini boleh dilakukan dengan catatan hukuman yang diberikan adalah bersifat mendidik dan menjadikan peserta didik menjadi lebih baik.

3. Metode Mauidzoh/Nasihat

³⁹Ibid...

Metode Maudzoh atau Nasihat ditunjukkan pada surat Al-A'raf ayat 150 dan 153.

Selain metode tauladan dan metode tarhib/hukuman, dalam ayat 150 juga terdapat metode Maudzoh/Nasihat. Ayat yang menunjukkan adanya metode ini adalah :

قَالَ ابْنُ أُمِّ إِنْ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ

وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Pada penggalan ayat tersebut, menurut penulis terdapat metode mauidzoh/nasihat yang disampaikan oleh Nabi Harun as. Dalam ayat tersebut Nabi Harun memberikan nasihat kepada saudaranya Nabi Musa as. ketika mendapati beliau marah. Nasihat yang diberikan adalah agar Nabi Musa as. tidak menjadikan dirinya bersama golongan kaum yang dzolim yakni kaum yang telah menghina Nabi Harun as. bahkan mereka hendak membunuhnya.

Demikian juga pada ayat 153:

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Pada ayat ini metode Maudzoh atau nasihat disampaikan langsung oleh Allah, yakni kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan atau dosa kepada Allah agar mereka segera bertaubat, karena Allah akan mengampuni dosa-dosa bagi orang yang memohon ampun dan bertaubat kepadaNya.

Metode nasehat adalah metode yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁰

Jika diterapkan dalam lingkungan sekolah, metode ini dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Dengan memberikan nasihat atau mauidzoh kepada peserta didik maka peserta didik akan memperoleh informasi dan menerima nasihat yang disampaikan oleh guru tersebut bagaimana mereka berkata, bersikap atau berperilaku yang baik.

C. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam dialog Nabi Musa Alaihis Salam dan Nabi Harun Alaihis Salam pada QS.al-A'raf ayat 150-154 dengan materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI (Kurikulum KTSP).

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah penulis temukan, jika di relevansikan dengan pendidikan agama Islam pada pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah, maka dapat diperoleh hasil pada tabel berikut:

No	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. pada QS.Al-A'raf ayat 150-154	Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA kelas XI	Relevansi Nilai akhlak dengan Materi PAI (Akidah Akhlak kelas XI)
1.	Tanggung Jawab Pengontrolan diri	Akhlak Terpuji dalam Pergaulan	Relevansi nilai akhlak tanggung jawab, kepedulian, dan pengontrolan diri memiliki hubungan dengan materi perilaku terpuji pada tema prinsip-prinsip yang

⁴⁰ Armai Arif. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.110

			harus dikembangkan pada pergaulan remaja
2.	Ketegasan	Perilaku Tercela	Nilai pendidikan akhlak ketegasan terelevansi dengan materi akidah akhlak pada pembahasan tentang upaya memberantas perjudian
3.	Bijaksana	Aliran-aliran Ilmu kalam, tokoh-tokoh dan pandangannya.	Nilai pendidikan akhlak sikap bijaksana mempunyai relevansi dengan materi menghargai perbedaan dalam masyarakat.
4.	Berdo'a Kepada Allah Swt	Tasawuf dalam Islam	Dalam nilai pendidikan akhlak taubat terdapat relevansi dengan materi akidah akhlak pada pembahasan mengenai Esensi Tasawuf.
5.	Kepedulian	Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja	Nilai akhlak kepedulian mempunyai relevansi dengan materi tentang Mencari teman yang baik pada pergaulan remaja
6.	Kejujuran	Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja	Nilai pendidikan kejujuran terdapat dalam materi yang membahas Penerapan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
7.	Taubat	Tasawuf dalam Islam	Nilai pendidikan akhlak taubat dalam materi akidah akhlak mempunyai relevansi pada pembahasan tentang maqamat

			dalam taswuf.
8.	Menahan Amarah	Perilaku Terpuji	Relevansi nilai pendidikan akhlak menahan amarah dengan materi Perilaku terpuji terletak pada pembahasan tentang karakteristik kerukunan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada dialog Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154 (kajian tafsir Al-Mishbah) adalah sebagai berikut: (a) Nilai pendidikan akhlak Tanggung Jawab, (b) Nilai Pendidikan Akhlak Ketegasan, (c) Nilai Pendidikan Akhlak Bijaksana, (d) Nilai Pendidikan Akhlak Pengontrolan diri, (e) Nilai Pendidikan Akhlak Berdo'a kepada Allah, (f) Nilai Pendidikan Akhlak Kepedulian, (g) Nilai Pendidikan Akhlak kejujuran, (h) Nilai Pendidikan Akhlak Taubat, (i) Nilai Pendidikan Akhlak Menahan Amarah.
2. Metode Pendidikan Akhlak yang terdapat pada dialog Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154 (kajian tafsir Al-Mishbah) adalah sebagai berikut: (a) Metode Tauladan, (b) Metode Tarhib/hukuman, (c) Metode Mauidzoh/Nasihat.
3. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada dialog Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. dalam QS.Al-A'raf ayat 150-154 dengan pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut: (a) Relevansi nilai pendidikan akhlak tanggung jawab, pengontrolan diri dengan bab akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam materi tema prinsip-prinsip yang harus dikembangkan pada pergaulan remaja, (b) Relevansi nilai pendidikan akhlak ketegasan dengan bab perilaku tercela dalam materi karakteristik kerukunan. (c). Relevansi nilai pendidikan akhlak taubat dengan bab taswuf pada materi maqamat-maqamat dalam tasawuf. (d) Relevansi nilai pendidikan akhlak Berdo'a Kepada Allah Swt dengan bab tasawuf

dalam Islam pada materi esensi tasawuf, (e) Relevansi nilai pendidikan akhlak kepedulian dengan bab akhlak terpuji dalam pergaulan remaja pada materi mencari teman yang baik, (f) Relevansi nilai pendidikan akhlak kejujuran dengan bab akhlak terpuji dalam Pergaulan Remaja pada materi penerapan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. (g) Relevansi nilai pendidikan akhlak taubat dengan bab tasawuf dalam Islam pada materi tentang maqamat-maqamat dalam tasawuf. (h) Relevansi nilai pendidikan akhlak menahan dengan bab perilaku terpuji pada materi kerukunan.

B. Saran-Saran

Dari berbagai paparan di atas, maka memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Dari wacana nilai pendidikan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan guru pendidikan agama Islam kedepan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya:

- a. Selalu berusaha memberikan tauladan akhlak yang baik bagi peserta didik
- b. pendidik muslim setidaknya memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia dalam dirinya
- c. Pendidik seharusnya selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar atau asas dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari

tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

Maka sehubungan dengan ini, lembaga pendidikan harus bekerja sama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Pihak Yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan PAI kedepan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam pencapaian tujuan PAI itu sendiri, sehingga pada gilirannya PAI mampu meningkatkan daya manusia untuk bersaing di tingkatan nasional maupun internasional.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai agent of control terhadap keberlangsungan PAI karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan Akhlak peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an kajian tafsir Al-mishbah belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan,

metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Muslim. 2010, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada pemikiran Ibn Maskawih dan Ki hadjar dewantara)*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Abdul Syani, 2007, *Sosiologi : skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Abdurrahman An-Nahlawy. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj.Dahan dan Sulaiman. Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Izzan. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Ahmad Munir. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: TERAS.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 1994. *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani.
- Amiruddin, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Armai Arif. 2002. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Burhanuddin Salam, 1997. *Pengantar Pedagogik; dasar-daras ilmu mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiruddin Hadhiri Sp. 2008. *Klasifikasi kandungan Al-Qur’an I*.
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dendi Sugono. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa pendidikan Nasional.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Keutamaan Al-Qur’an)*. Semarang: PT.Kumudasmoro.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Fuad Ihsan. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam : mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Hamka. 1983 . *Tafsir Al-Azhar Juzu’VII*. Jakarta: PT.Pustaka Panjimas.

Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikh Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.

Humaidi Tatapangarsa. 1984. *Pengantar Kulia Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Imam Abi Abdillah Muhammad. 1992. *Shahih Bukhari Juz 1*. Beirut : Darul Kitab Alamiyyah.

Lexi J.Moelong. 1989. *metodologi Penellitian Kualitatif* . Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

M.Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Majalah Dakwah Islam (Majalah Nabawiy). Edisi No.89 Th.VII Dzul Hijjah 1431 H/ Desember 2010. Pasuruan:Yayasan Suniyah Salafiyah.

Manna Khalil al-Qattan. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS.Cet.14. Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa.

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj. Bustami Abdul Ghani*. Jakarta : Bulan Bintang. Cet. III.

Muhammad Daud Ali. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Gafindo Persada.

Muhammad Djunaidi Ghoni. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mujaddidul Islam Mafa, 2010, *Man Anna (Siapa Saya) Mengenal Jati Diri Untuk Menjadi Insan Kamil*, Lumbung Insani.

Nasrudi Baidan. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Rahmad Mulyani. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

Said Agil Husim al-Munawwar. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Cet. II.

Soejono dan Abdurrahman, 2003, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaikhul Islam Muhyiddin Imam Abi Zakariyah Yahya bin Syaraf An Nawawy,
Riyadhushshalihin, Babul Husnul Khuluqi.

Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:Amzah.



Lampiran 1

BIODATA MAHASISWA

Nama : Emilia Khumairo Syafi'i
Nim : 1110082
Tempat dan tanggal lahir : Pasuruan, 24-11-1993
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam /
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011
Alamat : Ds. Palangsari , Kec. Puspo, Kab.Pasuruan
No Tlp Rumah/Hp : 085736050541
Riwayat pendidikan formal : SDN Palangsari 1. SMPN 1 Tukur. MAN Pasuruan
Nama orang tua (ayah) : Imam Syafii
Nama orang tua (Ibu) : Khoirun Nisak

Malang, Juni 2015

Emilia Khumairo S